

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN
TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
BAGI PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN
DI DESA KAMPALA KECAMATAN EREMERASA
KABUPATEN BANTAENG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar



GUNTUR

105041100821

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

TESIS

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KESANTUNAN
BERBAHASA INDONESIA BAGI PENERIMA MANFAAT PROGRAM
KELUARGA HARAPAN DI DESA KAMPALA KECAMATAN EREMERASA
KABUPATEN BANTAENG

Yang disusun dan diajukan oleh

GUNTUR

NIM : 105041100821

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 14 Agustus 2024

Menyetujui,
Komisi Pembimbing.

Pembimbing I

Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Pembimbing II

Dr. Abdul. Munir, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Prof. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934

Ketua Program Studi
Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Paida, M.Pd.
NBM : 1152 733

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kesantunan Berbahasa Indonesia Bagi Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

Nama Mahasiswa : Guntur

NIM : 105041100821

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 14 Agustus 2024 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 15 Agustus 2024

Menyetujui,

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

(Pimpinan Sidang)

Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

(Pembimbing I / penguji)

Dr. Abdul. Munir, M.Pd.

(Pembimbing II / penguji)

Dr. St. Aida azis, M.Pd.

(Penguji)

Dr. Siti. Suwadah Rimang, M.Hum.

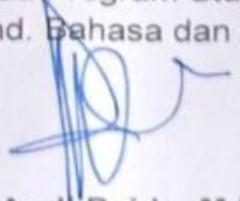
(Penguji)

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Irwin Akib, S.PD., M.Pd., Ph.d
NBM : 860 934


Dr. And Paida, M.Pd.
NBM : 1152 733

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Guntur
NIM : 105041100821
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2024



Guntur

ABSTRAK

Guntur 2024. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kesantunan Berbahasa Indonesia Bagi Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

Masalah utama dari penelitian ini yaitu tingkat pendidikan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa Indonesia bagi keluarga penerima manfaat PKH di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia bagi keluarga penerima manfaat PKH dan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa Indonesia bagi keluarga penerima manfaat PKH. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah keluarga penerima manfaat PKH dengan jumlah 18 sampel, menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar kuoesioner respon keluarga penerima manfaat PKH dan lembar dokumentasi.

Hasil analisis statistik deskriptif dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia. 2) Terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa Indonesia yaitu mulai dari perkembangan teknologi, penggunaan bahasa, hingga faktor budaya.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Kesantunan Berbahasa, Penerima Manfaat

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan kehendak-Nya sehingga manusia bisa berada di muka bumi ini. Untaian zikir lewat kata yang indah terucap sebagai ungkapan rasa syukur peneliti selaku hamba dalam balutan kerendahan hati dan jiwa yang tulus kepada Sang Khaliq, yang menciptakan manusia dari segumpal darah, Yang Maha Pemurah, mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya dengan perantaraan kalam. Tiada upaya, tiada kekuatan, dan tiada kuasa tanpa kehendak-Nya. Semoga nikmat sang pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita, yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai Nabi akhir zaman yang di utus dimuka bumi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Manusia yang menjadi revolusioner yang diciptakan sebagai penyempurna akhlak manusia. Nabi yang telah membawa misi risalah islam sehingga peneliti dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Sehingga kejahilian tidak dirasakan oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan penelitian pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Istri tercinta (Ahriani, SE.), kedua anakku Auliya Fathiya Putri dan Amalia Fauzia Putri, kedua orang tua saya ayahanda Judda dan ibunda Yugi,

mertua saya ibunda Nurhayati, semua keluarga, serta seluruh kerabat yang telah mencurahkan kasih sayang dan cintanya dalam membesarkan, mendidik, membiayai, mendukung penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.

Tidak lupa juga peneliti berterimakasih kepada

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Erwin Akib, M.Pd., Direktur program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Prodi Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh Dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Penulis juga berterimakasih kepada pembimbing satu

Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. dan kepada Dr. Abd. Munir, M.Pd. pembimbing dua, yang senantiasa membimbing peneliti dalam proses bimbingan, baik secara langsung maupun tak langsung. Teknik bimbingan yang dilakukan sangat membantu peneliti dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan tesis ini tepat waktu.

Tiada gading yang tak retak, begitu pula penulis yang hanya manusia biasa yang berusaha memberikan hal terbaik yang penulis bisa. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar penulis dapat lebih baik lagi kedepannya.

Akhir kata dari penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi para pembaca. Pada penulisan tesis ini penulis merasa masih banyak kekurangan baik pada teknik penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan penulis miliki. Untuk itu, penulis harapkan keritikan serta saran dari semua pihak yang sifatnya membangun, agar berikutnya lebih baik.

Makassar, 15 Agustus 2024

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I.....	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS.....	7
A. Kajian Teori.....	7
B. Penelitian Relevan	36
C. Kerangka Pikir.....	41
D. Hipotesis Penelitian.....	43
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN.....	44
A. Rancangan Penelitian	44
B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	44
C. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel	46
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Uji Instrumen Penelitian.....	51
F. Teknik Analisis Data	54
BAB IV	57

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Profil dan Gambaran Umum Kondisi Desa Kampala.....	57
B. Hasil Penelitian.....	63
C. Pembahasan	75
BAB V	78
SIMPULAN DAN SARAN	78
A. Simpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
RIWAYAT HIDUP	82
LAMPIRAN.....	83



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penerima PKH	47
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....	50
Tabel 3. 3 Tingkat pendidikan	50
Tabel 3. 4 Nilai Interpretasi Koefisien “r”	53
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk dan Jumlah Kepala Keluarga di Desa Kampala	60
Tabel 4. 2 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia.....	60
Tabel 4. 3 Data Pendidikan masyarakat Desa Kampala	61
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Angket dan Maksim	69
Tabel 4. 5 Sampling Penelitian.....	71
Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas.....	72
Tabel 4. 7 Hasil Uji Reabilitas Variabel Tingkat Pendidikan	73
Tabel 4. 8 Hasil Uji Realibilitas Variabel Kesantunan Berbahasa Indonesia bagi penerima manfaat program keluarga harapan	74
Tabel 4. 9 Hasil Uji Pengaruh.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Wadah Interaksi Kesantunan Berbahasa	11
Gambar 2. 2 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson (1987: 68).....	19
Gambar 2. 3 Bagan Kerangka Berpikir	43
Gambar 4. 1 Peta Desa Kampala.....	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat utama untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media untuk bertukar informasi, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan emosional dan memperkuat ikatan sosial antara individu. Menurut Maulida dan Yuhafliza (2023), peran bahasa sebagai media komunikasi yang efektif sangat krusial dalam membina hubungan keakraban. Penggunaan bahasa yang tepat mendukung interaksi yang positif, sementara penggunaan yang tidak sesuai dapat menghambat komunikasi.

Etika dalam berbahasa, atau yang dikenal sebagai kesantunan berbahasa, merupakan elemen kunci dalam memastikan komunikasi berjalan dengan baik. Kusnawati (2022) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa mencakup cara seseorang mengekspresikan diri dengan baik dan sopan, yang menjadi indikator utama dalam menilai tingkat kesantunan seseorang. Kesantunan ini tidak hanya berhubungan dengan sikap saat berbicara, tetapi juga mencakup pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam berinteraksi.

Merlina et al. (2023) menambahkan bahwa kesantunan berbahasa penting untuk menjaga komunikasi agar tetap sesuai harapan. Penggunaan bahasa yang baik memungkinkan penutur menyampaikan

pesan dengan jelas dan efektif. Namun, pemahaman makna ujaran tidaklah cukup; kesantunan berbahasa juga memainkan peranan penting dalam kelancaran komunikasi. Kesantunan ini membantu membangun hubungan emosional dan memperkuat harmonisasi antar penutur.

Fitriani (2020) mengidentifikasi berbagai wujud kesantunan berbahasa, seperti dalam mengajukan pertanyaan, menjawab, memberikan penawaran, menyuruh, menolak, melarang, dan meminta. Bahasa juga mencerminkan kepribadian seseorang, dengan penggunaan bahasa yang sopan dan jelas mencerminkan karakter yang berbudi luhur. Bahasa dan konteks saling berhubungan, dengan konteks yang memberi makna tambahan pada ujaran yang disampaikan.

Menurut Brown dan Levinson (dikutip dalam Marselina, 2023), kesantunan berbahasa terkait dengan kebutuhan atau kondisi tertentu dalam komunikasi. Mereka mengemukakan empat strategi berbahasa: 1) Strategi langsung, 2) Strategi kesantunan positif, 3) Strategi kesantunan negatif, dan 4) Strategi tersamar. Pemilihan strategi ini bergantung pada faktor seperti status dan hubungan antara penutur dan lawan bicara.

Wisnu (2023) menyoroti bahwa status dan kedekatan hubungan antara penutur dan lawan bicara memengaruhi cara berkomunikasi. Tuturan, dalam linguistik, dikaji dalam pragmatik yang memfokuskan pada makna dan implikasi dari ujaran. Leech (dikutip dalam Belinda et al., 2020) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari tujuan dari ujaran dengan mempertimbangkan konteks, penutur, tempat, waktu, dan cara penyampaian.

Kesantunan berbahasa, sebagai bagian penting dari komunikasi, mencerminkan budaya dan identitas masyarakat. Di Indonesia, kesantunan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, praktik kesantunan ini sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui bantuan kepada keluarga kurang mampu. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan, kesehatan, dan gizi. Sebagai penerima manfaat PKH, diharapkan keluarga dapat meningkatkan taraf hidup mereka, termasuk dalam hal perilaku dan tutur kata yang sopan.

PKH memberikan bantuan tunai kepada keluarga dengan syarat memenuhi ketentuan seperti kehadiran di fasilitas pendidikan dan kesehatan. Tujuan utama program ini adalah mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mendukung pencapaian target Millennium Development Goals (MDGs). Pendidikan yang lebih tinggi umumnya memperluas pemahaman akan pentingnya bahasa dan kesantunan, sedangkan tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi kendala dalam memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa sehari-hari.

Penelitian mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dan kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara pendidikan dan perilaku

berbahasa. Di era globalisasi dan modernisasi, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan signifikan, termasuk cara berbahasa. Hal ini menuntut individu, termasuk penerima manfaat PKH, untuk beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Kesantunan berbahasa menjadi sangat penting dalam berkomunikasi karena mencerminkan budaya, identitas, dan tingkat pendidikan seseorang.

Penelitian sebelumnya oleh Suryanto (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dan kesantunan berbahasa. Penelitian tersebut dilakukan di daerah perkotaan dan menemukan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa yang lebih baik. Namun, studi ini tidak mencakup keluarga penerima manfaat PKH, yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan unik terkait kesantunan berbahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan keluarga penerima manfaat PKH di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pengaruh pendidikan terhadap kesantunan berbahasa serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik, dan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan dan kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan penerima manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng?
2. Apa saja faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan penerima manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan kesantunan berbahasa Indonesia bagi penerima manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa Indonesia bagi penerima manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dan kesantunan berbahasa Indonesia.
2. Membantu mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesantunan berbahasa Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Bab ini akan membahas kajian teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, dimulai dengan penjelasan mengenai pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari aspek-aspek bahasa yang berkaitan dengan konteks penggunaannya, makna, dan komunikasi antar penutur. Kajian ini mencakup analisis tentang bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi makna ujaran, serta bagaimana elemen-elemen komunikasi seperti niat, situasi, dan hubungan antara penutur dan pendengar mempengaruhi cara bahasa digunakan.

1. Pragmatik

Istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris pada tahun 1938 sebagai bagian dari pragmatism atau pragmatisisme. Morris dalam Nugraha (2022) menyebutkan bahwa semiotika terdiri dari tiga cabang, yaitu: Sintaksis (hubungan formal antara satu tanda dengan tanda lainnya), Semantik (hubungan tanda dengan segala sesuatu yang diacu oleh tanda), dan Pragmatik (hubungan antara tanda dan pengguna). Yahya (2023) juga menjelaskan bahwa pragmatik berfokus pada hubungan antara tanda dan pengguna. Menurut Alwi dan Hasan dalam KBBI (2008:1097),

pragmatic berkaitan dengan syarat-syarat yang mempengaruhi kecocokan atau ketidaksesuaian penggunaan bahasa dalam interaksi. Leech dalam Panggalo (2022) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari makna tuturan dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Umar A (2021) menambahkan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai hubungan bahasa dengan konteks dalam struktur bahasa. Pragmatik mengeksplorasi makna yang tidak dapat dijelaskan melalui semantik atau referensi langsung pada kebenaran kalimat yang diucapkan.

Leech juga membagi pragmatik menjadi beberapa bidang, seperti sosiopragmatik dan pragmalinguistik. Kajian pragmatik memberikan perspektif budaya dari masyarakat yang menggunakan bahasa dengan berbagai cara namun memiliki maksud dan makna yang serupa.

Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang spesifik, di mana pesan disampaikan oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur. Kesantunan dalam bertutur berperan penting dalam interaksi sehari-hari. Masyarakat tutur, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya beragam, mempengaruhi cara kesantunan diterapkan. Stambo dan Ramadhan (2019) menekankan bahwa kesantunan bertutur bergantung pada konteks sosial dan lingkungan masyarakat. Sebelum melakukan tindak tutur, penutur perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti dengan siapa mereka berkomunikasi, di mana, dan tujuan dari tuturan tersebut.

2. Kesantunan Berbahasa

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa atau etika berbahasa adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu. Kesantunan berbahasa berfungsi sebagai prasyarat untuk perilaku sosial yang harmonis. Bahasa, sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial (Chaer dalam Asra et al., 2024). Bahasa memiliki struktur dan kaidah tertentu yang harus dipatuhi oleh penuturnya saat berkomunikasi. Penggunaan bahasa tidak hanya harus memperhatikan ragam dan tata bahasa yang benar, tetapi juga harus memastikan bahwa makna dan maksudnya tidak menyinggung atau menyakiti hati pendengar (Yahya, 2023).

Menurut Nur dan Rokhman (2020), kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur budaya masyarakat tempat bahasa digunakan. Berbahasa dengan santun menciptakan komunikasi yang efektif. Penggunaan bahasa yang sopan, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan kepribadian penuturnya. Prinsip kesantunan berbahasa melibatkan norma baik verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif terlihat dalam cara penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan, sementara perilaku nonverbal tampak dalam gerak-gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural mengharuskan manusia untuk bersikap santun dalam interaksi sosial.

Kesantunan berbahasa mengatur beberapa aspek penting, antara lain: (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada

seseorang berdasarkan status sosial dan budaya; (b) ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicara; (d) kapan harus diam; (e) kualitas suara dan sikap fisik saat berbicara (Mislikhah, 2020). Seorang penutur dapat dikatakan pandai berbahasa jika ia menguasai tata cara atau etika berbahasa yang tepat.

Kesantunan berbahasa adalah aspek penting dalam komunikasi. Tingkat kesantunan suatu tuturan sangat bergantung pada standar kesantunan masyarakat penutur bahasa tersebut. Tuturan dalam Bahasa Indonesia umumnya dianggap santun jika menggunakan kata-kata yang sopan, tidak mengandung ejekan langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa pada umumnya mengikuti tiga kaidah utama: (1) Formalisme: Tuturan tidak boleh memaksa atau menunjukkan keangkuhan; (2) Ketidaktegasan: Lawan tutur diberikan pilihan dalam merespons tuturan; (3) Kesamaan atau Kesekawanan: Terdapat kesetaraan antara penutur dan mitra tutur (Chaer, 2010:10). Sebuah tuturan disebut santun jika tidak terdengar memaksa atau angkuh, memberikan pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan membuat lawan tutur merasa dihargai.

Secara umum, kesantunan bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, mencerminkan pribadi yang mulia, dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicara (Sariyan, 2007). Kesantunan berbahasa dapat dicapai jika pelaku tutur mematuhi prinsip-prinsip sopan santun yang berlaku di masyarakat. Dengan

demikian, pelaku tutur diharapkan tidak mengabaikan prinsip-prinsip ini dalam berinteraksi untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya (Yahya, 2023).



Gambar 2. 1 Wadah Interaksi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari berbagai perspektif, di antaranya:

- 1) Kesantunan Berbahasa dalam Majelis: Ini merujuk pada tata cara berbahasa yang berlaku dalam situasi formal atau acara tertentu, seperti pertemuan, seminar, atau majelis, di mana norma kesantunan dan etika berbicara sangat diperhatikan untuk menjaga suasana yang hormat dan profesional.
- 2) Kesantunan Berbahasa dalam Sistem Sapaan: Ini mencakup penggunaan bentuk sapaan yang sesuai dengan status sosial, usia, atau

hubungan antara penutur dan pendengar. Sistem sapaan yang santun mencerminkan penghormatan dan kepedulian terhadap mitra tutur.

- 3) Kesantunan Berbahasa dalam Sistem Bahasa: Ini melibatkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa dan norma-norma budaya dalam berkomunikasi. Sistem bahasa yang santun memastikan pesan disampaikan dengan cara yang tepat dan tidak menyinggung.
- 4) Gaya Kesantunan Berbahasa: Mengacu pada cara seseorang menggunakan bahasa untuk menunjukkan kesantunan, seperti memilih kata yang sopan, menghindari bahasa yang kasar, dan menyesuaikan gaya berbahasa dengan konteks situasi.
- 5) Jenis Kesantunan: Ini mencakup berbagai bentuk kesantunan berbahasa, seperti kesantunan positif (memperlihatkan sikap ramah dan menghargai) dan kesantunan negatif (menghindari konfrontasi dan gangguan).
- 6) Model Kesantunan Berbahasa: Menunjukkan kerangka kerja atau teori yang digunakan untuk memahami dan mengukur kesantunan dalam berbahasa, seperti model kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson.
- 7) Asas Kesantunan Berbahasa: Merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang mendasari perilaku santun dalam berbahasa, termasuk penghormatan, kerendahan hati, dan kesopanan.

Menurut Yahya (2023), pemahaman tentang berbagai perspektif kesantunan berbahasa ini penting untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip kesantunan dengan tepat dalam berbagai situasi komunikasi.

b. Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia

Prinsip kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan juga dapat dipengaruhi oleh maksim-maksim kesantunan yang terdapat di dalam tuturan tersebut. Leech dalam (Mulatsih, 2022) merumuskan kesantunan berbahasa sebagai suatu ujaran dalam maksim-maksim yang saling berkaitan. Maksim adalah konsep dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan bebas, atau dalam Bahasa Indonesia adalah pribahasa.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa prinsip kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan amat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk maksim kesantunan yang terdapat dalam suatu tuturan. Penelitian ini telah merilis sebanyak 12 jenis. Pembagian maksim dimaksud sebagai berikut :

1) Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech (Asra et al., 2024) menyatakan bahwa prinsip kesantunan peserta tutur sebaiknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika sudah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain maka dapat dikatakan penutur sudah bersikap sopan dan bijaksana. Contoh tuturan untuk maksim kebijaksanaan yaitu

“Apabila tidak keberatan, mohon agar pertanyaannya diulangi lagi, Pak!”.

2) Maksim Kedermawanan

Rahardi (2006:61) berpendapat bahwa maksim kedermawanan bias disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Contoh tuturan maksim kedermawanan yaitu “Tidak usah, Mbak. Nanti sore saya akan mencuci juga kok.”.

3) Maksim Penghargaan

Leech (1983) & (Rahardi, 2006:62) menjelaskan bahwa seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Disebut perbuatan yang tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan yang sebenarnya. Contoh tuturan maksim penghargaan yaitu “Wah, selamat ya atas juara satunya!”.

4) Maksim Kesederhanaan

Seperti yang dikemukakan oleh Leech (1983) maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri. Orang bisa dikatakan sombong

(tinggi hati) jika dalam komunikasi bertutur selalu mengunggulkan diri sendiri atau memuji diri sendiri. Di kehidupan masyarakat Indonesia, kesederhanaan atau kerendahan hati dijadikan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Sebagai contoh tuturan di bawah ini sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh tuturan maksim kesederhanaan yaitu “Terima kasih banyak, Suci.”.

5) Maksim Permufakatan

Selain apa yang dikemukakan oleh Leech (1983), Rahardi (2006:64) menyatakan bahwa maksim permufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Contoh tuturan maksim Permufakatan yaitu “Guru A: Ruangnya gelap ya, bu!, Guru B: He..eh!Saklarnya mana ya?”.

6) Maksim Kesimpatian

Rahardi (2006:65) mengungkapkan bahwa maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian. Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat tutur di Indonesia, menjunjung tinggi sikap simpati kepada orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Jika peserta tutur tidak memiliki sikap simpati maka dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipati dan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan tidak santun. Sikap simpati kepada orang lain bisa ditunjukkan dengan cara memberikan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan lainnya.

Contoh tuturan maksim Kesimpatian yaitu “Saya turut berduka atas musibah yang anda hadapi, saya yakin dan percaya bahwa anda merupakan orang yang kuat dalam menghadapi cobaan seperti ini”

7) Maksim Kebijaksanaan

Lain halnya dengan Chaer (2010:56), maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Secara garis besar, maksim ini berarti peserta tuturan meminimalkan kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Leech memberikan contoh tuturan dari yang lebih kecil memiliki arti tingkat kesopanan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesopanan yang lebih besar. Contoh tuturan maksim Kebijaksanaan yaitu “Apabila tidak keberatan, mohon agar pertanyaannya diulangi lagi, Pak!”

8) Maksim Penerimaan

Maksim ini diungkapkan dengan kalimat komisif dan impositif. Peserta tuturan dalam maksim ini mewajibkan untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan atas dirinya sendiri. Rahardi (2006: 65). Contoh tuturan maksim Penerimaan yaitu “Dengan senang hati saya akan mengundang anda sekalian untuk makan malam di rumah saya”

9) Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Penggunaan kalimat ekspresif dan direktif ini jelas tidak hanya untuk menyuruh atau menawarkan sesuatu harus bersikap sopan. Maksim ini menuntut setiap orang yang melakukan kegiatan berkomunikasi tutur harus memaksimalkan hormat terhadap pihak lain dan meminimalkan rasa tidak

hormat terhadap orang lain. Contoh tuturan maksim Kemurahan yaitu “Wah permainan futsalmu sangat bagus”

10) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Jika maksim kemurahan berpusat kepada orang lain, maka maksim kerendahan hati berfokus pada diri sendiri. Maksim ini mengharuskan jika peserta pertuturan harus memaksimalkan tidak hormatannya terhadap diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat atas dirinya sendiri. Contoh tuturan maksim Kerendahan Hati yaitu “ A: Kau sangat pandai membobol gawang lawan, B: Tidak, biasa aja mungkin itu hanya kebetulan”

11) Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan ini sama seperti maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati. Kesamaan yang dimaksud adalah ungkapan tuturannya yang menggunakan kalimat ekspresif dan asertif. Secara garisbesar, maksim ini memaksimalkan kecocokan antara pihak satu dengan pihak lainnya dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Contoh tuturan maksim Kecocokan Hati yaitu “A: Mata pelajaran matematika sulit ya?, B: Siapa bilang, mudah kok.”

c. Strategi Kesantunan Berbahasa

Terkait dengan kesantunan, Brown dan Levinson (1987) menggunakan istilah ‘muka’ atau ‘face’ untuk menggambarkan aspek penting dalam komunikasi yang perlu diperhatikan. Dalam konteks ini, ‘muka’ tidak merujuk pada aspek fisik, melainkan pada citra diri yang ingin dipertahankan oleh seseorang dalam interaksi sosial. ‘Muka’

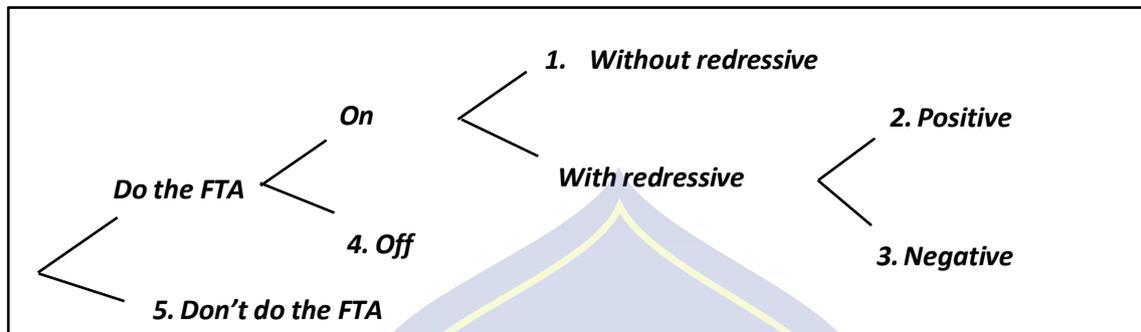
mencerminkan bagaimana penutur ingin dipandang oleh orang lain di publik.

Untuk menjaga kesantunan dalam berbahasa, penutur perlu memastikan bahwa ‘muka’—baik milik penutur maupun mitra tutur—tidak terancam. Tindakan yang dianggap mengancam ‘muka’ dikenal dengan istilah Face Threatening Acts (FTAs). Setiap tindakan komunikasi berpotensi mengancam ‘muka’, sehingga penting untuk mengurangi ancaman tersebut.

Brown dan Levinson (1987) membagi ‘muka’ menjadi dua jenis:

- 1) Muka positif, adalah citra diri yang berkeinginan agar apa yang dilakukan dan dimiliki diakui dan dihargai orang lain.
- 2) Muka negatif, adalah citra diri seseorang agar penutur dihormati dan dibiarkan bebas melakukan apa yang diinginkannya. Untuk mengurangi tindakan yang mengancam muka (FTAs), Brown dan Levinson (1987) mengemukakan lima strategi kesantunan sebagai berikut:
 - (a) Strategi langsung tanpa basa-basi atau tanpa strategi (*Bald on Record Strategy*)
 - (b) Strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)
 - (c) Strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*)
 - (d) Strategi tidak langsung (*Off Record Strategy*)
 - (e) Strategi bertutur dalam hati tanpa mengujarkan maksud hatinya (*Don't Do the FTA*)

Kelima strategi tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2. 2 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson (1987: 68)

Kelima strategi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Strategi langsung tanpa basa-basi atau tanpa strategi (*Bald on Record Strategy*)

Strategi ini ditandai dengan keterusterangan dan kejelasan dalam komunikasi. Penutur menyampaikan pesan atau permintaan secara langsung, tanpa menggunakan penghalusan atau upaya untuk mengurangi dampak dari tuturan tersebut. Hal ini mungkin mencakup perintah, kritik, atau permintaan yang jelas, tanpa memperhitungkan potensi perasaan atau reaksi mitra tutur.

Meskipun strategi ini sering dianggap sebagai yang paling terang dan langsung, penggunaannya umumnya bergantung pada konteks dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Strategi ini sering digunakan dalam situasi di mana kejelasan dan ketegasan sangat penting, dan di mana hubungan sosial atau status antara penutur dan mitra tutur memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih langsung.

- 2) Strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi Kesantunan Positif (Positive Politeness Strategy) digunakan oleh penutur untuk menunjukkan bahwa mereka ingin mempererat hubungan sosial dengan mitra tutur. Dengan menggunakan strategi ini, penutur berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki tujuan atau keinginan yang sama dengan mitra tutur, serta memberikan kesan bahwa mereka memperhatikan dan menghargai kebutuhan serta minat mitra tutur.

Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk menjaga muka positif mitra tutur dan mengurangi kemungkinan tindakan yang dapat mengancam muka mitra tutur. Penutur berupaya untuk menciptakan rasa keakraban dan keterhubungan yang positif dalam interaksi mereka.

Dengan menerapkan strategi kesantunan positif, penutur berusaha untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial yang harmonis, serta menjaga agar interaksi tetap berjalan dengan lancar dan menyenangkan bagi kedua belah pihak.

3) Strategi kesantunan negatif (Negative Politeness Strategy)

Strategi Kesantunan Negatif (Negative Politeness Strategy) digunakan oleh penutur ketika mereka ingin meminimalisir ancaman terhadap muka negatif mitra tutur atau Face Threatening Act (FTA), yaitu kebebasan untuk bertindak tanpa merasa tertekan. Strategi ini berfokus pada pemeliharaan dan penghormatan terhadap kebebasan individu mitra tutur, dengan cara mengurangi dampak atau potensi ancaman dari tindakan atau pernyataan penutur. Strategi kesantunan

ini direalisasikan dengan sepuluh tindakan, yaitu a) Menyatakan secara tidak langsung, b) mengajukan pertanyaan atau mengelak, c) Bersikap pesimis, d) Mengecilkan beban permintaan, e) Merendahkan diri, f) Meminta maaf, g) Personalisasi penutur dan mitra tutur, h) Menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum, i) Nominalisasi pernyataan, j) Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada mitra tutur.

4) Strategi tidak langsung (*Off Record Strategy*)

Strategi tidak langsung digunakan ketika penutur ingin mengungkapkan sesuatu yang bisa mengancam muka mitra tutur, tetapi ingin menghindari tanggung jawab langsung atas pernyataan atau tindakan tersebut. Dalam pendekatan ini, penutur menggunakan cara berbicara yang tidak tegas atau tersamar sehingga mitra tutur dapat menafsirkan makna dari tuturan tersebut sesuai dengan konteks atau preferensi mereka.

5) Strategi bertutur dalam hati tanpa mengujarkan maksud hatinya (*Don't Do the FTA*)

Strategi ini diterapkan ketika penutur memilih untuk tidak melakukan tindakan yang berpotensi mengancam muka, baik itu miliknya sendiri atau milik mitra tutur. Dalam strategi ini, penutur menghindari mengungkapkan hal-hal yang dapat menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan dengan memilih untuk tidak berbicara atau hanya diam.

Strategi ini efektif untuk situasi di mana penutur merasa bahwa berbicara atau memberikan tanggapan dapat menyebabkan masalah atau konflik. Dengan tidak melakukan tindakan yang mengancam muka, penutur berupaya untuk menjaga suasana interaksi yang positif dan menghindari potensi kesalahpahaman.

3. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur atau speech act adalah konsep sentral dalam pragmatik yang melibatkan interaksi antara pembicara dan pendengar, atau penulis dan pembaca. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin dalam bukunya *How to Do Things with Words* (1962). Austin berpendapat bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan melalui tuturan.

J.L. Austin dalam *How to Do Things with Words* (1962) menekankan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu yang dilakukan melalui tuturan. Menurut Austin, setiap tuturan tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga fungsi atau tujuan tertentu dalam konteks komunikasi.

John Searle, yang melanjutkan dan mengembangkan teori Austin, berpendapat bahwa kalimat tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melakukan tindakan seperti membuat pernyataan, meminta, atau memerintah. Searle menambahkan bahwa tindak tutur lebih fokus pada fungsi atau tujuan komunikasi daripada pada struktur

gramatikalnya.

Menurut Chaer (dalam Yahya, 2023), tindak tutur merupakan gejala individual dan bersifat psikologis, di mana keberlangsungannya tergantung pada kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Ini menunjukkan bahwa tindak tutur sangat bergantung pada konteks dan kemampuan komunikatif penutur.

Elsa Totti Bakistuta & Abduh (2023) menambahkan bahwa tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, bukan hanya pada bentuk bahasa. Ini menggarisbawahi pentingnya memahami bagaimana tuturan diartikan dan digunakan dalam situasi nyata.

Sari (2023) juga menyatakan bahwa kegiatan bertutur mengandung maksud tersirat dan tersurat yang disampaikan dalam tuturan. Ini berarti bahwa pemahaman tindak tutur memerlukan perhatian pada konteks dan niat di balik tuturan.

Berdasarkan uraian di atas, tindak tutur dapat disimpulkan sebagai teori yang mengkaji makna bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi. Tindakan berbicara bukan hanya sekedar menyampaikan informasi tetapi juga melakukan sesuatu yang berdampak pada mitra tutur. Pemahaman mendalam tentang tindak tutur membantu kita memahami bagaimana komunikasi berfungsi secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

b. Jenis-jenis Tindak Tutur

Dalam kajian tindak tutur, Rahardi (2018:77-88) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan teori yang dicetuskan oleh John Searle. Ada tiga jenis utama tindak tutur, yaitu:

1) Tindak Tutur Lokusi (Locutionary Act):

Definisi: Tindak tutur lokusi merujuk pada tindakan berbicara itu sendiri, yaitu apa yang secara literal diucapkan oleh penutur. Ini termasuk produksi kata-kata, frasa, atau kalimat dalam bahasa.

Contoh: Jika seseorang mengatakan, "Saya pergi ke pasar," tindak tutur lokusi adalah penyampaian pernyataan tersebut tanpa mempertimbangkan makna atau efeknya terhadap pendengar.

Tindak Tutur Lokusi berfokus pada apa yang diucapkan secara eksplisit, tanpa memperhatikan makna atau efeknya. Ini adalah aspek dasar dari komunikasi verbal.

2) Tindak Tutur Ilokusi (Illocutionary Act):

Definisi: Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui tuturan, yaitu fungsi atau tujuan dari tuturan tersebut dalam komunikasi. Ini melibatkan niat penutur dalam berbicara, seperti memberikan perintah, permintaan, pernyataan, atau tawaran.

Contoh: Dalam pernyataan "Tolong tutup pintunya," tindak tutur ilokusi adalah permintaan atau perintah untuk menutup pintu, yang mencerminkan maksud penutur dalam berbicara.

Tindak Tutur Ilokusi berkaitan dengan tujuan atau niat penutur dalam berbicara. Ini mencerminkan fungsi komunikasi yang ingin dicapai, seperti memberikan informasi, meminta sesuatu, atau

mengungkapkan perasaan.

Searle dalam (Frاندika & Idawati, 2020) yang diadaptasi pula di dalam Leech (2011) membedakan tindak ilokusi menjadi lima bagian sebagai berikut.

a) Tindak Tutar Asertif

Tindak tutur asertif, yakni ilokusi penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan, menuntut, mengakui, menunjukkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, dan berspekulasi. Berikut ini contoh tuturan asertif jenis pemberitahuan. “Bagaimana kalau liburan semester depan kita ke Yogyakarta?” Tuturan tersebut merupakan usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, tempat tersebut merupakan kota dengan tempat wisata yang fenomenal.

b) Tindak Tutar Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan mitra tuturnya. Dengan demikian, tindak tutur direktif adalah ilokusi yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak tutur ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan menasihati. Berikut uraian mengenai jenis tindak tutur direktif.

c) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif, yakni ilokusi penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. Tindakan tutur komisif adalah tindak ilokusi yang sedikit banyak terkait dengan tindakan dimasa depan, misalnya berniat, berjanji, bersumpah dan bernazar (Habiburrahman et al., 2020)

d) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbelasungkawa mengeluh, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik.

e) Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat, mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan yang

disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur komisif adalah ilokusi yang penuturnya terikat janji pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan perasaan penutur. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat menyebabkan adanya situasi (status) baru Pateda dalam (Rahardi, 202:69).

3) Tindak Tutur Perlokusi (Perlocutionary Act):

Definisi: Tindak tutur perlokusi merujuk pada efek atau dampak yang dihasilkan dari tuturan terhadap pendengar atau penerima pesan. Ini adalah respons atau perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tuturan penutur.

Contoh: Jika penutur mengatakan "Saya sangat marah," dan pendengar merasa khawatir atau merasa tertekan, maka tindak tutur perlokusi adalah efek emosional atau reaksi yang terjadi pada pendengar.

Tindak Tutur Perlokusi berfokus pada dampak atau efek dari tuturan terhadap pendengar. Ini melibatkan bagaimana tuturan mempengaruhi penerima pesan, baik secara emosional, mental, atau tindakan.

4. Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Tingkat Pendidikan

Lestari dalam Wirawan (2020:3), Tingkat pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya. Pendidikan dapat dilakukan melalui organisasi tertentu atau tidak terorganisasi, dan berfokus pada pengembangan diri

yang mempersiapkan individu untuk kehidupan di masa depan.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Feni dalam Kosilah & Septian (2020, 1139), Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak dalam proses perkembangannya untuk mencapai kedewasaan. Tujuannya adalah agar anak menjadi cukup cakap untuk melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Hariandja dalam Nuruni (2014:14), Tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan. Hal ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bermanfaat untuk individu tetapi juga dapat berdampak positif pada kinerja dan kompetitivitas organisasi.

Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan terencana yang melibatkan pengembangan individu secara menyeluruh. Ini mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta kontribusi terhadap masyarakat dan negara.

Tingkat pendidikan bukan hanya tentang formalitas atau gelar

yang diperoleh, tetapi juga mengenai bagaimana pendidikan tersebut membentuk kemampuan dan sikap individu dalam konteks sosial dan profesional.

Konsep pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak yang luas dan mendalam, tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga pada kinerja dan daya saing dalam konteks yang lebih besar seperti perusahaan dan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Pasal 3 adalah sebagai berikut; Mengembangkan Kemampuan dan Membentuk Watak, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, dan Pengembangan Potensi Peserta Didik.

Jadi Pendidikan nasional di Indonesia memiliki tujuan yang komprehensif dan multifaset. Tujuan-tujuan ini tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral, spiritual, fisik, dan sosial dari peserta didik. Dengan tujuan-tujuan tersebut, pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya terampil dan berpengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

c. Indikator Tingkat Pendidikan

Indikator tingkat pendidikan menurut Lestari dalam Edy Wirawan (2016:3), yaitu:

1) Pendidikan Formal

Indikatornya berupa pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh setiap

pekerja yang meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi.

2) Pendidikan Non Formal

Indikatornya berupa sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

d. Fungsi Dari Tingkat Pendidikan

Menurut Komaruddin dalam Widiandyah (2020:209), pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat dan negara. Berikut adalah penjelasan mengenai pandangan Komaruddin tentang peran dan manfaat pendidikan:

Kenaikan Tingkat Kehidupan dan Kualitas Manusia, Pendidikan berkontribusi pada peningkatan tingkat kehidupan dengan menyediakan keterampilan dan pengetahuan yang meningkatkan kualitas hidup individu. Ini termasuk kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Peningkatan Pendapatan Nasional, Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan nasional dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan inovasi dalam sektor ekonomi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan nasional.

Masyarakat yang Terbuka, Sistem pendidikan yang efektif mendukung terbentuknya masyarakat yang terbuka, yaitu masyarakat

yang siap mempertimbangkan ide-ide dan harapan baru serta menerima perubahan tanpa kehilangan identitas dirinya. Pendidikan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan adaptasi terhadap perkembangan baru.

Jadi Pandangan Komaruddin menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan. Pendidikan yang efektif mendukung peningkatan kualitas hidup, pendapatan nasional, dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan adalah investasi yang strategis untuk pembangunan berkelanjutan dan kemajuan masyarakat.

e. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai jalur, yaitu pendidikan informal, formal, dan non-formal. Pendidikan informal merujuk pada proses belajar yang terjadi dalam konteks keluarga, pergaulan, dan lingkungan sosial, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kepribadian individu.

Peran orang tua sangat penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Namun, sering kali orang tua tidak sepenuhnya menyadari tanggung jawab mereka, sehingga kegagalan anak kadang dianggap sebagai akibat dari kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak, sementara sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, mendapatkan

kepercayaan dari orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam batas-batas yang ditentukan oleh tujuan pendidikan. Masyarakat, di sisi lain, menyediakan lingkungan yang luas untuk menerapkan dan memperluas pembelajaran yang diterima anak.

Keluarga, sebagai lingkungan pertama yang dikenali oleh anak, memainkan peran krusial dalam menentukan efektivitas proses belajar anak. Motivasi belajar dan pencapaian akademik anak sangat dipengaruhi oleh peran serta dukungan keluarga, terutama orang tua. Motivasi adalah elemen penting dalam proses belajar; tanpa motivasi, aktivitas belajar menjadi tidak mungkin dilakukan dengan efektif. Aktivitas belajar yang efektif biasanya menghasilkan prestasi akademik yang memuaskan. Cara orang tua memotivasi, membimbing, dan mendidik anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka peroleh dari pendidikan yang telah mereka jalani. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memahami bahwa kesuksesan belajar anak tidak hanya bergantung pada guru dan sekolah, tetapi juga pada dukungan dan lingkungan yang disediakan oleh keluarga. Oleh karena itu, mereka akan berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk anak-anak mereka.

Setiap individu mengalami latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kondisi keluarga mereka. Beberapa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik dan tingkat pendidikan yang tinggi, sementara yang lain berasal dari keluarga

dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan. Misalnya, di Desa Kampala, banyak penerima program PKH berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah, dan umumnya hanya memiliki pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD). Perbedaan dalam latar belakang pendidikan ini mempengaruhi pengetahuan dan potensi individu.

Individu dari keluarga yang mampu cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, berkat dukungan finansial yang tersedia. Sebaliknya, mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu sering menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan tinggi karena keterbatasan biaya. Begitu pula, anak-anak dari keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya mendapatkan dukungan yang lebih besar dalam melanjutkan pendidikan mereka, karena orang tua mereka lebih memahami pentingnya pendidikan. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan pendidikan rendah mungkin kurang mendapatkan kesempatan yang sama, karena orang tua mereka mungkin kurang menyadari tanggung jawab pendidikan mereka. Akibatnya, tingkat pendidikan yang diperoleh individu sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang ekonomi dan pendidikan keluarga mereka.

5. Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH)

a. Pengertian Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah sebuah inisiatif bantuan sosial yang dirancang untuk mendukung rumah tangga yang memenuhi kriteria tertentu dengan memberikan bantuan finansial.

Program ini bertujuan untuk mengubah perilaku kemiskinan melalui penerapan persyaratan tertentu. PKH memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), di mana anggota keluarga RTSM diwajibkan untuk mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan sebagai syarat program. Secara internasional, jenis program ini dikenal dengan istilah conditional cash transfers (CCT) atau Bantuan Tunai Bersyarat. Persyaratan yang harus dipenuhi termasuk kehadiran anak di fasilitas pendidikan (seperti sekolah) dan kehadiran anggota keluarga di fasilitas kesehatan (misalnya untuk anak balita atau ibu hamil).

b. Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH)

Tujuan utama Program Keluarga Harapan (PKH) adalah untuk mengurangi angka kemiskinan dan memutus siklus kemiskinan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Program ini bertujuan untuk mengubah perilaku yang tidak mendukung peningkatan kesejahteraan, terutama di kalangan kelompok yang paling miskin. Inisiatif ini juga berkontribusi langsung pada pencapaian target Millennium Development Goals (MDGs). Selain tujuan utama tersebut, PKH memiliki beberapa tujuan tambahan, baik secara khusus maupun secara umum, yang mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

c. Penerima Program Keluarga Harapan

Sejak tahun 2012, untuk meningkatkan akurasi dalam menentukan penerima Program Keluarga Harapan (PKH), data awal

penerima manfaat diambil dari Basis Data Terpadu yang dihasilkan dari Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2011, yang dikelola oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Perubahan penting dalam PKH adalah peralihan dari sasaran berbasis Rumah Tangga menjadi sasaran berbasis Keluarga. Perubahan ini bertujuan untuk mengakui bahwa tanggung jawab atas pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan masa depan anak berada pada unit keluarga (ayah, ibu, dan anak). Keluarga dianggap sebagai unit yang esensial dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memutus siklus kemiskinan antar generasi. Di dalam satu rumah tangga, beberapa keluarga bisa berkumpul, mencerminkan satu kesatuan dalam pengeluaran konsumsi (seperti satu dapur).

PKH ditujukan untuk Keluarga Sangat Miskin (KSM). Data mengenai keluarga yang berpotensi menjadi peserta PKH diambil dari Basis Data Terpadu dan harus memenuhi setidaknya satu dari kriteria berikut: 1) Memiliki ibu hamil/nifas/anak balita, 2) Memiliki anak usia 5-7 tahun yang belum masuk pendidikan dasar (pra-sekolah), 3) Memiliki anak usia SD/MI/Paket A/SDLB (usia 7-12 tahun), 4) Memiliki anak SLTP/MTs/Paket B/SMLB (usia 12-15 tahun), 5) Memiliki anak usia 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar, termasuk anak dengan disabilitas. Seluruh keluarga dalam satu rumah tangga berhak menerima bantuan tunai jika memenuhi kriteria kepesertaan dan kewajiban program.

Bantuan tunai PKH disalurkan kepada ibu atau perempuan

dewasa (seperti nenek, bibi, atau kakak perempuan), yang kemudian disebut sebagai Pengurus Keluarga. Dalam kondisi tertentu, seperti tidak adanya perempuan dewasa dalam keluarga, kepala keluarga dapat menjadi penerima bantuan. Kepesertaan PKH tidak menghalangi partisipasi keluarga dalam program-program pemerintah lainnya di klaster I, seperti Jamkesmas, BOS, Raskin, dan BLT.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah mengerjakan penelitian yang serupa dapat dilihat berikut ini:

1. Tingkat Pendidikan keluarga penerima PKH dalam penelitian sebelumnya:
 - a. Penelitian yang dilakukan oleh Arapah (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Bantuan Sosial PKH dan Sembako Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Tengah Pandemi COVID-19 di Kabupaten Barito Utara” bertujuan untuk mengevaluasi dampak bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Sembako terhadap kesejahteraan masyarakat selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Barito Utara. Program Keluarga Harapan adalah bantuan pemerintah yang bertujuan untuk memberikan subsidi pada pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan dari PKH dan Program Sembako memberikan pengaruh yang sangat signifikan ($p < 0,01$) terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga penerima manfaat selama pandemi di daerah tersebut.

- b.** Penelitian yang dilakukan oleh Fadhli dan Fahimah (2021) dengan judul “Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Gaya Hidup Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial COVID-19” menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, dan gaya hidup terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) selama pandemi COVID-19. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada keluarga penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang berasal dari bantuan sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan KPM selama pandemi, karena jumlah bantuan yang diterima dinilai terlalu kecil dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Demikian juga, tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan KPM dalam konteks pandemi. Sebaliknya, gaya hidup terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan KPM selama masa pandemi..
- c.** Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2018) dengan judul “Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Mengentaskan Kemiskinan di Gampong Suak Raya, Kecamatan Johan Pahlawan” menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Suak Raya, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) berkontribusi

dalam membantu keluarga penerima manfaat untuk mengatasi kemiskinan di Gampong Suak Raya, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

- d.** Penelitian yang dilakukan oleh Nurhafifah (2022) dengan judul “Efektivitas Program Keluarga Harapan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mabonta, Kecamatan Burau” merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini meliputi pengelola PKH dan penerima PKH di Desa Mabonta, Kecamatan Burau. Data dikumpulkan melalui wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan Program Keluarga Harapan di Desa Mabonta telah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. 2) Efektivitas program diukur melalui empat indikator: tujuan program, ketepatan sasaran, sosialisasi program, dan pemantauan program. Semua indikator tersebut telah dipenuhi, sehingga program dapat dianggap efektif. 3) Bantuan PKH di Desa Mabonta telah membantu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari masyarakat, termasuk pembelian pakaian sekolah dan kesehatan balita. Namun, ada beberapa penerima yang merasa belum merasakan manfaat secara penuh karena mereka baru saja mulai menerima bantuan PKH.
- e.** Penelitian yang dilakukan oleh Safira (2023) dengan judul “Analisis Realisasi Penerimaan Program Bantuan Pemerintah terhadap

Kemiskinan di Desa Lumban Tobing, Kecamatan Doloksanggu” menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 19 kartu keluarga (KK) yang merupakan keluarga penerima bantuan dari total 254 keluarga yang ada di desa tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan di Desa Lumban Tobing bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis mata pencaharian, usia kepala rumah tangga, dan keterbatasan sumber daya manusia. Program bantuan subsidi yang dianalisis meliputi BLT (Bantuan Langsung Tunai), BST (Bantuan Sosial Tunai), BPNT (Bantuan Pangan Non-Tunai), PKH (Program Keluarga Harapan), dan Sembako.

2. Kesantunan Berbahasa Dalam Penelitian relevan

- a. Penelitian yang relevan dengan topik ini adalah studi yang dilakukan oleh Kamsiah dan Witarsa (2023) dengan judul “Pengaruh Sosialisasi Berbahasa Santun terhadap Pencegahan Perundungan pada Jenjang Pendidikan Dasar.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi penggunaan bahasa yang santun memiliki pengaruh signifikan dalam mencegah perundungan di jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini menekankan pentingnya sosialisasi berbahasa santun yang dilakukan secara berkelanjutan di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Sosialisasi ini dianggap sebagai solusi efektif yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengurangi perundungan, yang sering terjadi akibat

penggunaan bahasa yang tidak sopan di antara siswa di jenjang pendidikan dasar.

- b.** Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Yahya (2023) dengan judul “Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa bagi Siswa di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus di SMPN 75 dan 249 Jakarta.” Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: (1) untuk mengidentifikasi bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan perspektif lingkungan sosial di kalangan siswa SMPN di Jakarta, dan (2) untuk menjelaskan bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa SMPN di Jakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada siswa serta wawancara dengan guru dan orang tua siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kesantunan berbahasa di kalangan siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa siswa SMP di Jakarta dipengaruhi secara signifikan oleh faktor sosial, terutama oleh lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan sosial. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk menguatkan pengaruh dari kedua faktor tersebut.
- c.** Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Maulida dan Yuhafliza (2023) dengan judul “Pengaruh Kesantunan Berbahasa Guru Bimbingan Konseling Terhadap Efektivitas Penyelesaian Kasus Siswa di MTsN 2 Aceh Utara.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, serta pendekatan kuantitatif dengan kuesioner skala penilaian kesantunan berbahasa. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani kasus siswa di MTsN 2 Aceh Utara tergolong baik. Hal ini didasarkan pada hasil skala kesantunan yang diperoleh dari angket dan wawancara dengan siswa di sekolah tersebut, yang menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa guru BK berkontribusi positif terhadap efektivitas penyelesaian kasus siswa.

- d. Kesimpulan dari penelitian relevan yang telah dibahas menunjukkan bahwa penelitian yang saya lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam hal fokus pada pengaruh faktor tertentu terhadap kesantunan berbahasa. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok dalam objek penelitian. Penelitian saya berfokus pada keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH), sedangkan penelitian lain lebih terfokus pada siswa di sekolah. Perbedaan lainnya terletak pada variabel yang diteliti; penelitian saya memeriksa pengaruh tingkat pendidikan, sementara penelitian relevan lainnya menilai faktor lingkungan sosial dan sosialisasi berbahasa santun. Selain itu, terdapat perbedaan lokasi penelitian: penelitian saya dilaksanakan di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng, sedangkan penelitian lainnya dilakukan di Jakarta dan Aceh Utara.

C. Kerangka Pikir

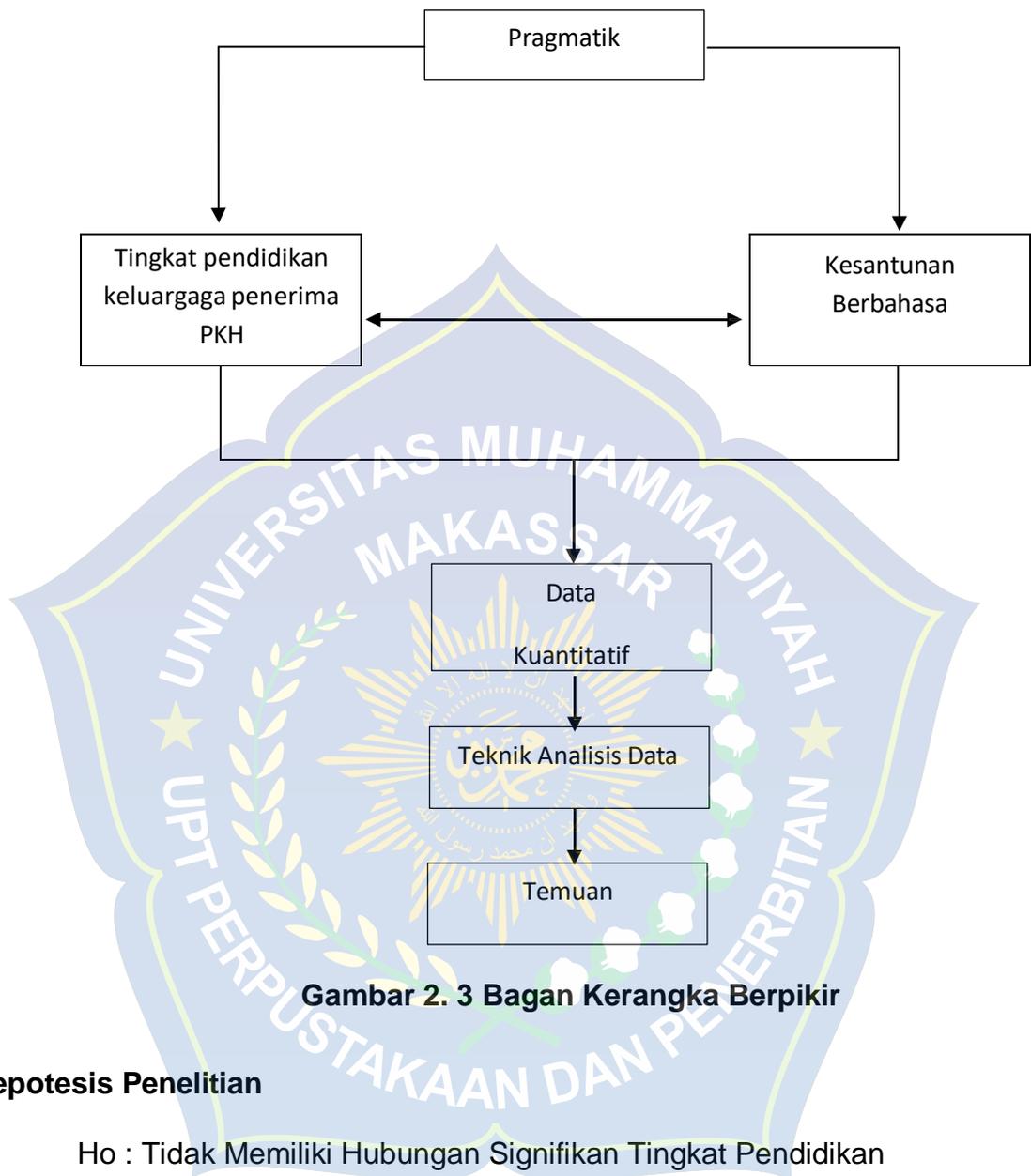
Kesantunan berbahasa merupakan elemen krusial dalam komunikasi antarmanusia, mencerminkan rasa hormat, penghargaan, dan

kepedulian terhadap orang lain. Dalam masyarakat Indonesia, kesantunan berbahasa adalah bagian integral dari budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk membantu keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Salah satu tujuan PKH adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang termasuk dalam aspek kemampuan berbahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan keluarga penerima manfaat PKH di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa serta merumuskan strategi untuk meningkatkan kesantunan berbahasa di kalangan keluarga penerima manfaat PKH.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi teori-teori yang relevan mengenai kesantunan berbahasa, pendidikan, dan sosiolinguistik. Teori kesantunan berbahasa menjelaskan konsep, prinsip, dan strategi komunikasi yang santun. Teori pendidikan membahas bagaimana pendidikan dapat memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Sementara itu, teori sosiolinguistik menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, latar belakang sosial, dan penggunaan bahasa. Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan:



Gambar 2. 3 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hepotesis Penelitian

Ho : Tidak Memiliki Hubungan Signifikan Tingkat Pendidikan Keluarga Penerima Manfaat PKH dengan Kesantunan Berbahasa Indonesia

Ha : Terdapat Hubungan signifikan tingkat pendidikan keluarga penerima manfaat PKH dengan kesantunan berbahasa Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung dan dihitung. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, penggunaan angka merupakan bagian penting dari proses penelitian—mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penyajian hasil penelitian.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel atau untuk menentukan pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesantunan berbahasa di kalangan keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH).

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menginvestigasi apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi apakah dan bagaimana tingkat pendidikan mempengaruhi kesantunan berbahasa di komunitas tersebut.

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta dianalisis. Dalam penelitian ini, variabel yang akan dianalisis meliputi:

a. Variabel Independen: Tingkat Pendidikan

Definisi: Tingkat pendidikan yang dicapai oleh anggota keluarga penerima manfaat PKH. Variasi dalam tingkat pendidikan ini dapat mencakup pendidikan formal, seperti pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta tingkat pendidikan informal yang mungkin dimiliki.

b. Variabel Dependen: Kesantunan Berbahasa Indonesia

Definisi: Tingkat kesantunan dalam berbahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh anggota keluarga penerima manfaat PKH. Kesantunan berbahasa ini melibatkan penggunaan bahasa yang sopan, menghormati, dan sesuai dengan norma komunikasi yang berlaku.

2. Defini Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang diteliti diartikan secara praktis dan dapat diukur. Ini melibatkan pemecahan variabel utama menjadi subvariabel dan indikator-indikator yang memungkinkan pengukuran yang tepat dalam proses penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, berikut adalah definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

a. Tingkat Pendidikan (Variabel Independen)

Definisi Operasional: Tingkat pendidikan yang dicapai oleh anggota keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Subvariabel meliputi; Pendidikan Formal dan Pendidikan Non-formal Indikator meliputi; Jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan, Jumlah tahun pendidikan formal yang ditempuh, dan Jenis pendidikan non-formal yang diikuti.

Variabel bebas dalam penelitian yang dilakukan adalah "Tingkat Pendidikan". Variabel ini merupakan faktor yang dianggap dapat memiliki hubungan variabel terikat, yaitu "Kesantunan Berbahasa Indonesia".

b. Kesantunan Berbahasa (Variabel Dependen)

Definisi Operasional: Penggunaan bahasa Indonesia yang menunjukkan sopan santun, rasa hormat, dan sesuai dengan norma komunikasi. Subvariabel meliputi; Penggunaan Bahasa Sopan dan Struktur Kalimat. Indikator meliputi; Frekuensi penggunaan ungkapan sopan dalam komunikasi sehari-hari, Kepatuhan terhadap aturan bahasa Indonesia yang baku dalam percakapan, dan Penilaian dari pihak ketiga (misalnya, wawancara atau observasi) terhadap kesantunan berbahasa Indonesia yang dimiliki oleh keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

C. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian Anda adalah seluruh keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) yang tinggal di Desa Kampala,

Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Populasi ini mencakup keluarga yang terdaftar sebagai penerima manfaat PKH di Desa Kampala. Keluarga penerima manfaat PKH mungkin terdiri dari berbagai tingkat pendidikan, latar belakang sosial, dan karakteristik lainnya. Namun, dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia di antara keluarga penerima manfaat PKH tersebut. Jadi dalam penelitian ini jumlah populasi orang yang menerima program keluarga harapan sebanyak 123 orang.

Tabel 3. 1 Jumlah Penerima PKH

NO	DUSUN	Jumlah penerima PKH
1	Baroe	13
2	Borong Kalukua	15
3	Durian	15
4	Jambi	20
5	Kampala	25
6	Tanetea	15
7	Tindang Keke	15
8	Sangga Timoro	5
	Jumlah	123

Sumber: Desa Kampala Kec. Eremerasa kab. Bantaeng

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Berdasarkan definisi teknik sampling yang telah dijelaskan, teknik sampling atau teknik pengambilan sampel adalah metode untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sumber data dalam

penelitian. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh sampel yang terdiri dari 18 responden, digunakan teknik proportional random sampling. Teknik ini memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi secara proporsional, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan karakteristik populasi secara akurat.

Proportional random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika populasi terdiri dari kelompok-kelompok yang tidak homogen dan terstratifikasi secara proporsional. Dalam metode ini, peneliti mengambil sampel secara acak dari setiap strata atau kelompok dalam populasi, dengan jumlah sampel yang disesuaikan secara proporsional dengan ukuran masing-masing kelompok dalam populasi tersebut.

Teknik proportional random sampling diterapkan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng secara proporsional. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh sampel yang representatif, sehingga hasil penelitian dapat dengan akurat mencerminkan karakteristik dan kondisi populasi yang diteliti.

3. sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan sebagian kecil dari populasi yang diteliti dan digunakan untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Untuk penelitian ini, sampel terdiri dari beberapa keluarga penerima manfaat

Program Keluarga Harapan (PKH) yang dipilih secara acak dari Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Pemilihan sampel secara acak bertujuan untuk memastikan bahwa setiap keluarga dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih, sehingga sampel yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai karakteristik dan kondisi keluarga penerima manfaat PKH di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini, besarnya sampel ditentukan berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, yang menyatakan bahwa ukuran sampel sebaiknya ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk ukuran populasi, tujuan penelitian, serta keterbatasan sumber daya dan waktu. Menurut Arikunto, ukuran sampel yang ideal adalah yang cukup besar untuk memberikan hasil yang valid dan reliabel, tetapi tetap mempertimbangkan keterbatasan praktis. Arikunto juga menyarankan bahwa untuk populasi yang kecil, seluruh populasi dapat dijadikan sampel, sementara untuk populasi yang besar, sampel diambil secara proporsional dengan teknik yang sesuai untuk memastikan representativitasnya.

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga disebut dengan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar dari 100, maka dapat diambil 10%-15%, atau 20%-25%, atau 30%-35%.”

Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, jika ukuran populasi penelitian kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel. Namun, untuk populasi yang lebih besar, sampel diambil secara

proporsional. Dalam penelitian ini, populasi penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) berjumlah 123 orang. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil 15% dari populasi sebagai sampel. Dengan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang akan diteliti adalah 18 orang.

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

NO	DUSUN	Jumlah Sampel
1	Baroe	1
2	Borong Kalukua	2
3	Durian	2
4	Jambi	4
5	Kampala	4
6	Tanetea	2
7	Tindang Keke	2
8	Sangga Timoro	1
	Jumlah	18

Sumber: Desa Kampala Kec. Eremerasa kab. Bantaeng

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel X = Tingkat Pendidikan keluarga penerima PKH

Tabel 3. 3 Tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden
1	Tidak Sekolah	-
2	SD	13
3	SMP	4
4	SMA	1
5	Diploma	-
6	Sarjana	-
7	Magister	-
	Jumlah	18

Data tingkat pendidikan di desa Kampala, Kec. Eremerasa, Kab. Bataeng

2. Variabel Y= Kesantuntunan Berbahasa Indonesia

Agar data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat terkumpul dengan baik, beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. **Angket**

Angket digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang tingkat pendidikan dan kesantunan berbahasa dari responden. Kuesioner terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup, "angket tertutup adalah berisi pertanyaan atau pernyataan yang disertai alternatif jawaban yang disediakan.

b. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah Pengumpulan data sekunder melalui dokumentasi terkait program PKH, seperti laporan program, data administrasi, dan catatan kegiatan. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara, kuesioner, dan observasi.

Dokumen-dokumen resmi dari lembaga pemerintah terkait atau catatan internal yang relevan dengan pelaksanaan program PKH.

E. Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara yang lebih efisien dan efektif.

Instrumen ini membantu peneliti dalam memperoleh data dengan cara yang lebih sistematis, lengkap, dan terstruktur, sehingga memudahkan proses pengolahan dan analisis data. Dengan kata lain, instrumen penelitian adalah alat bantu yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan terperinci.

Untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dapat mengumpulkan data secara efektif, perlu dilakukan uji terhadap instrumen tersebut.

Menurut Sugiyono (2011:148), "Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian." Instrumen penelitian bertujuan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti, dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang tepat dan akurat. Setiap instrumen harus memiliki skala yang jelas untuk memastikan pengukuran yang tepat.

Oleh karena itu, penulis melakukan pengujian instrumen dengan menguji validitas dan reliabilitasnya, dan kedua pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana sebuah alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, validitas menunjukkan tingkat kecermatan instrumen dalam melakukan fungsi pengukurannya. Validitas instrumen adalah ukuran sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya untuk memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, digunakan rumus koefisien korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x^2$ = Jumlah seluruh kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah seluruh kuadrat skor y

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian utama, dilakukan uji coba pada responden di luar sampel penelitian. Uji coba ini bertujuan untuk memastikan kelayakan instrumen sebagai alat ukur yang tepat dalam mengumpulkan data. Setelah nilai validitas diperoleh, dibandingkan dengan standar signifikansi 5% untuk menentukan koefisien korelasi, sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3. 4 Nilai Interpretasi Koefisien "r"

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

2. Reliabilitas

"Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah sesuai". "Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu,

walaupun instrumen yang valid pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan”.

Untuk menguji reliabilitas, digunakan rumus Spermans-Brown sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = realibilitas internal seluruh instrument

r_b = Korelasi Product Moment antara belahan pertama dan kedua dari instrumen

Setelah nilai reliabilitas diperoleh, dibandingkan dengan tabel koefisien korelasi untuk memberikan interpretasi, sebagaimana dilakukan pada uji validitas. Tabel ini akan digunakan untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen sesuai dengan pedoman interpretasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap penting dalam penelitian untuk mengolah data yang telah terkumpul dan memperoleh kesimpulan yang valid. Proses ini melibatkan penggunaan teknik statistik untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik tertentu untuk menentukan hubungan antara variabel dan menguji hipotesis. Berikut adalah

rumus yang akan digunakan dalam analisis data:

$$x^2 = \sum \frac{(f_0 - f_1)^2}{f_t}$$

Keterangan :

x^2 = Nilai Chi-Kuadrat

f_0 = Frekuensi hasil observasi

f_1 = Frekuensi teoritik atau ekspektasi

Setelah data diolah dan dianalisis menggunakan rumus sistem analisis statistik, langkah selanjutnya adalah menetapkan hasil perhitungan Chi-Kuadrat hitung dengan harga Chi-Kuadrat tabel.

Untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Rumus yang digunakan adalah:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N + x}}$$

Keterangan :

C = Koefisien Kontingensi

x^2 = Harga Chi-Kuadrat Hitung

N = Jumlah Sampel

Setelah koefisien kontingensi (C) dihitung, langkah selanjutnya adalah menguji signifikansi dari koefisien tersebut dengan membandingkan hasil perhitungan Chi-Kuadrat hitung dengan nilai Chi-Kuadrat tabel pada tingkat signifikansi 5%, apabila harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari harga Chi Kuadrat table, maka Hipotesis alternative (H_a) dalam penelitian ini diterima dan Hipotesis nol (H_0) ditolak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Gambaran Umum Kondisi Desa Kampala

1. Sejarah Desa

Desa Kampala memiliki sejarah dan perkembangan yang mencerminkan berbagai tantangan dan kemajuan. Berikut adalah rangkuman dan detail mengenai sejarah dan kondisi Desa Kampala berdasarkan informasi yang diberikan:

Lokasi dan Ketinggian, Terletak sekitar 12 km ke utara dari Kabupaten Bantaeng. Wilayah ini memiliki luas 7,2 km² dengan ketinggian antara 250 hingga 400 meter dari permukaan laut.

Penamaan dan Pemukiman Awal, Nama "Kampala" berasal dari nama pohon besar dengan daun lebar yang banyak tumbuh di daerah tersebut. Pemukiman awal didirikan oleh pendatang dari suku Bugis yang memilih lokasi dekat mata air, seperti Mata Air Eremerasa, dan daerah berlahan subur dengan pola pemukiman yang terpencar.

Kondisi pada Masa Perang dan Pendidikan Awal, Selama masa perang, pembangunan terhenti dan masyarakat mengungsi ke tempat lain. Masyarakat saat itu mengalami kesulitan, dengan harta dijarah dan pendidikan dilakukan di kolong rumah dengan peralatan sederhana.

Krisis Kemarau (1973), Terjadi kemarau berkepanjangan selama sembilan bulan yang mengakibatkan kelaparan, Makanan pokok saat itu adalah campuran tunggul pisang dan beras jagung yang sangat sedikit.

Pembangunan Sarana Pendidikan. (1981-1982), Masyarakat

sepakat untuk membangun sekolah dasar dengan bahan kayu. Kunjungan Bupati pada tahun 1982 memutuskan untuk membangun sekolah dasar dengan bangunan permanen.

Pemisahan Desa dan Kepemimpinan, Pada tahun 1982, Desa Lonrong dimekarkan menjadi Desa Kampala, dengan Bapak Amir Syarifuddin sebagai kepala desa pertama. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Sapiuddin (1996-2004), Bapak Basri (2005-2010), Bapak Ramli HB (2011-2017), dan saat ini Bapak Ahmad Amiruddin, SE (2018-2023).

Pembangunan Sarana Air Bersih (1988), Program CARE pada tahun 1988 meningkatkan akses air bersih, berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat.

Bencana Alam (2006), Terjadi banjir dan tanah longsor di Kampung Jambi yang merusak lahan pertanian dan rumah warga, serta meningkatkan angka kemiskinan.

1. Peta dan Kondisi Desa

Letak Geografis :



Gambar 4. 1 Peta Desa Kampala

Desa Kampala secara geografis Terletak di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Bantaeng: ± 15 km, Jarak dari Ibu Kota Provinsi: 147 km, Berada di sebelah utara Ibu Kota Kabupaten Bantaeng, Jarak dari Desa Ulugalung (Ibu Kota Kecamatan Eremerasa): ± 5 km, Jarak tempuh menggunakan kendaraan bermotor ke Ibu Kota Kecamatan: ± 15 menit dan Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten: ± 25 menit.

Luas wilayah Desa Kampala $\pm 7,21$ km² dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Bonto Tappalang;
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Pa'bumbungang;
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Parang Loe;
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Lonrong.

Desa Kampala terletak strategis dalam konteks wilayah Kecamatan Eremerasa dan Kabupaten Bantaeng, dengan akses yang relatif dekat ke pusat administratif dan kota-kota sekitar. Batas-batas wilayah desa memberikan gambaran mengenai posisinya relatif terhadap desa-desa tetangga dan membantu dalam konteks administrasi serta perencanaan pembangunan.

a) Kondisi Penduduk

Berdasarkan hasil pendataan yang dirangkum pada data pokok Desa Kampala dapat diketahui jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga di Desa Kampala secara keseluruhan. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk dan Jumlah Kepala Keluarga di Desa Kampala

Jumlah laki-laki (orang)	1.540
Jumlah perempuan (orang)	1.590
Jumlah total (orang)	3.130
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	876
Kepadatan Penduduk (Jiwa/KM ²)	447

Sumber data : Prodeskel PMD tahun 2022

Tabel 4. 2 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia

Usia	Laki-laki	Perempuan
0 – 6 tahun	108 orang	106 orang
7 – 12 tahun	176 orang	178 orang
13 – 18 tahun	239 orang	211 orang
19 -25 tahun	198 orang	181 orang
26 – 40 tahun	434 orang	459 orang
41 – 55 tahun	257 orang	265 orang
56 – 65 tahun	65 orang	96 orang
66 – 75 tahun	47 orang	57 orang
Usia	Laki-laki	Perempuan
> 75 tahun	16 orang	37 orang
Jumlah	1524 orang	1553 orang

Sumber data : Prodeskel PMD tahun 2022

Tabel 4.2 menggambarkan sebaran usia, dari 6 dusun di Desa Kampala untuk usia yang memiliki persentase tertinggi adalah usia 11-15 tahun dengan jumlah 893 jiwa (29,02% dari total 3077 jiwa), memiliki

persentase terendah 81 Tahun ke atas berjumlah 53 jiwa (1,72% dari total 3077 jiwa)..

b) Tingkat Pendidikan masyarakat

Data pendidikan kepala keluarga beserta anggota keluarga yang ada di Desa Kampala mulai dari usia dini sampai usia lanjut. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kampala dapat dilihat dalam tabel 2.6 berikut.

Tabel 4. 3 Data Pendidikan masyarakat Desa Kampala

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
Tamat SD/ sederajat	212	200	412
Tamat SMP/ sederajat	152	119	271
Tamat SMA/ sederajat	159	162	321
Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
D-1/ sederajat			
Tamat D-2/ sederajat	16	4	20
Tamat D-3/ sederajat	0	2	2
Tamat SLB B	17	12	29
Tamat SLB C	17	6	23
Jumlah Total (orang)	592	515	1.107

Sumber data : Prodeskel PMD tahun 2022

c) Sarana Pendidikan

1. Kelompok Bermain dan TK (PAUD)

Informasi mengenai sarana pendidikan usia dini di Desa Kampala memberikan gambaran tentang upaya masyarakat dalam menyediakan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Terdapat 1 unit sarana pendidikan usia dini, yaitu sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) di Desa Kampala, Honorarium tenaga pendidik ditanggung oleh pihak sekolah, Bantuan dana berasal dari Dinas Pendidikan dan Olahraga (DIKPORA), dan Ada juga sumbangan dari orang tua siswa yang turut membantu.

2. Sekolah Dasar/Sederajat

Terdapat tiga unit Sekolah Dasar di Desa Kampala, SDN 18 Kampala terletak di pusat Desa Kampala, yaitu di Dusun Kampala. Sekolah ini memiliki 6 ruangan kelas, SD Inpres Tamarunang terletak di Dusun Borong Kalukua dan SD Inpres Baroe terletak di Dusun Baroe.

3. SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)

Untuk sementara di Desa Kampala sekolah lanjutan tingkat pertama sudah dibangun 1 sekolah SMPN 3 Satuatap, anak-anak tamatan SD di Desa Kampala selain bisa melanjutkan di sekolah tersebut, juga bisa melanjutkan sekolahnya di luar Desa. Sebagian melanjutkan pendidikan di MTs DII Dongkokang dan SMP Islam Terpadu DII Dongkokang dimana jarak dari tidak terlalu jauh Desa Kampala yang terletak di Desa Lonrong, dan sebagian lanjut di SLTP yang teletak di Desa Ulugalung ataupun di Pondok Pesantren Dapoko, setiap harinya menggunakan jasa angkutan.

Namun pada kondisi lain terdapat pula anak-anak yang melanjutkan

pendidikan SLTP sederajat yang berada di Kota Bantaeng karena jarak dan ekonomi yang menunjang sebagian warga Desa Kampala.

4. SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)

Sarana pendidikan SLTA/Sederajat di Desa Kampala belum tersedia dan masyarakat Kelurahan Tanah Loe yang mau melanjutkan pendidikan harus keluar kelurahan yakni ke kecamatan ataupun ke pusat kota kabupaten. Warga yang memiliki anak yang melanjutkan pendidikannya ke tingkat SLTA harus mempunyai ekstra biaya yang cukup lumayan tinggi dimana biaya transpor untuk sehari harus mengeluarkan biaya RP. 6.000 sampai dengan RP. 8.000,- per anak.

B. Hasil Penelitian

Berikut ini hasil penelitian yang diuraikan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang telah ada sebelumnya, maka perhatikan uraian berikut ini:

- 1) Hasil dari hubungan tingkat pendidikan terhadap kesantunan berbahasa indonesia bagi keluarga penerima manfaat program keluarga harapan di desa kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap kesantunan berbahasa indonesia di ketahui pada hasil observasi di Desa Kampala sejak 10 tahun silam tingkat pendidikan memang sangat erta hubungannya pada kesantunan berbahasa indonesia, hal tersebut disebabkan karena memang penggunaan digital di Desa tersebut masih

kurang memadai sehingga akses untuk belajar apalagi terkait kesantunan berbahasa indonesia masih sangat kurang, penduduk di Desa Kampala sendiri hingga saat ini masih kental akan penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa daerah bantaeng.

Perkembangan teknologi yang kian pesat menjadi salah satu penyebab mengapa tingkat pendidikan tidak lagi menjadi aspek penting yang berhubungan kesantunan berbahasa indonesia, teknologi yang tidak asing lagi bagi masyarakat setempat menjadi jalan pintas bagi orang tua ataupun anak-anak dalam memperoleh ketenangan, ketenangan yang dimaksud ialah orang tua tidak lagi menyempatkan waktu yang banyak untuk mengajari anak-anak untuk belajar namun mengandalkan media sepenuhnya dalam setiap materi yang di perlukan, akibatnya masyarakat sedini mungkin tanpa melihat lagi tingkat pendidikannya telah mengetahui banyak bahasa dan bahkan bahasa atau istilah yang belum pernah digunakan orang-orang terdahulu di lingkungan tersebut, hal tersebut telah memperjelas bagaimana tingkat pendidikan yang tidak lagi begitu memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesantunan berbahasa indonesia.

Dari hasil penelitian ini, pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar dari total sampel 18 orang, diketahui bahwa terdapat 8 orang berjenis kelamin laki-laki dan 5 orang berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian, laki-laki mendominasi pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menemukan bahwa minat sekolah di daerah tersebut lebih didominasi oleh masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki. Meskipun laki-laki menunjukkan antusiasme belajar yang cukup mendukung, namun

masyarakat yang berjenis kelamin perempuan cenderung tidak berkenan untuk melanjutkan sekolah karena terlibat dalam kegiatan berkebun atau kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang tua. Orang tua juga cenderung mengizinkan untuk jarang berangkat ke sekolah, sehingga pendidikan pada usia tersebut seharusnya memperkenalkan berbagai hal yang seharusnya dipelajari di Sekolah Dasar, termasuk bagaimana cara berbahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, hasil pemaparan ini termasuk dalam kategori **Maksim Kesederhanaan**. Maksim ini menekankan hubungan pada penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta penghindaran dari pernyataan yang berlebihan atau rumit. Dalam pemaparan tersebut, penjelasan disampaikan dengan jelas dan langsung mengenai distribusi gender dalam tingkat pendidikan Sekolah Dasar serta alasan di balik perbedaan minat sekolah antara laki-laki dan perempuan di Desa Kampala. Ini sesuai dengan prinsip kesederhanaan dalam menyampaikan informasi yang relevan dan mudah dimengerti.

Pada tingkat jenjang pendidikan pertama yaitu SMP diketahui berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 orang masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang masyarakat yang berjenis kelamin perempuan sebagai sampling penelitian, dari keempat masyarakat tersebut sedikitnya masih mengalami ketertinggalan dalam kesantunan berbahasa Indonesia yang baik, kembali lagi karena melekatnya bahasa ibu, pada usia >12 tahun bahasa tersebut masih sangat lumrah digunakan dalam beraktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pemaparan ini termasuk dalam kategori maksim kesimpatian. Maksim ini menekankan pentingnya memperhatikan dan

menghargai perasaan orang lain dalam komunikasi. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan keprihatinan dan empati masyarakat di jenjang pendidikan SMP yang masih mengalami kesulitan dalam kesantunan berbahasa Indonesia karena pengaruh bahasa ibu. Penyampaian informasi ini mencerminkan kepedulian terhadap situasi mereka dan mencoba memahami alasan di balik tantangan yang mereka hadapi, yang sejalan dengan prinsip kesimpatian.

Dan pada tingkat pendidikan SMA jenjang pendidikan sebelum memasuki dunia perkuliahan, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang dan tidak terdapat yang berjenis kelamin perempuan sebagai sampling penelitian ini pada tingkatan pendidikan SMA dan melihat bagaimana hasil kesantunan berbahasa Indonesia masih sangat kurang hal tersebut disebabkan karena lingkungan hidup yang memang melekatkan bahasa ibu yaitu bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, bahasa yang tidak pernah ditinggalkan bahkan masyarakat pada tingkatan pendidikan SMA seringkali menirukan intonasi suara yang tinggi dan besar, dengan sangat jelas menggambarkan identitas penduduk di Desa Kampala sehingga kesantunan berbahasa masih sangat asing bahkan jika terdapat pengunjung dari luar desa maka pengunjunglah yang kadang mempelajari kota tujuan dan terbawa suasana di desa tersebut sehingga kesantunan berbahasa benar-benar minim hasil yang ditemukan keberhasilannya berdasarkan tingkat pendidikan. Dengan demikian, pemaparan ini termasuk dalam kategori maksim penghargaan. Maksim ini menekankan pentingnya menghargai orang lain dalam komunikasi. Dalam konteks ini, penelitian

menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap situasi masyarakat di jenjang pendidikan SMA yang masih menggunakan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengakui identitas budaya mereka, meskipun menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia masih kurang. Dengan cara ini, pemaparan ini mencerminkan upaya untuk menghargai dan memahami latar belakang serta kebiasaan berbahasa komunitas tersebut.

- 2) Faktor-faktor yang turut berhubungan kesantunan berbahasa Indonesia hingga penelitian ini dilakukan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng sedikitnya terdapat 3 faktor yaitu:
 - a. Faktor hubungan bahasa daerah mencerminkan isyarat intonasi suara yang tinggi, intonasi warga menjadi faktor yang berhubungan kesantunan berbahasa pada penduduk desa Kampala, membiasakan intonasi suara yang tinggi ditetapkan sebagai identitas penduduk sehingga penggunaan bahasa daerah yang diikuti intonasi yang lumayan tinggi menjadi tidak asing dan turun temurun mempengaruhi anak cucu dari sebelum sampai dengan menyelesaikan sekolah dasar, SMP hingga duduk di bangku SMA.
 - b. Faktor perkembangan teknologi seperti yang sebelumnya telah dijelaskan pada rumusan masalah point pertama, bahwa teknologi menjadi pemicu mengapa tingkat pendidikan tidak begitu berhubungan lagi pada kesantunan berbahasa Indonesia, kesantunan berbahasa Indonesia dapat diakses melalui konsumsi sosial media yang rutin di

lakukan masyarakat yang telah memiliki smartphone.

- c. Faktor hubungan lingkungan pada faktor ini lingkungan ialah berbagai objek yang dapat berhubungan terhadap masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari entah itu hal yang paling dasar ialah bagaimana mengucapkan salam jika hendak memasuki rumah dan intonasi serta cara mengucapkan salam tersebut, jika umumnya anak-anak sekolah dasar sampai dengan masyarakat sekolah menengah pertama masih saja mengucapkan salam dengan intonasi yang kurang enak didengar itu menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa masih kurang diterapkan dengan baik sehingga lingkungan menjadi faktor yang turut dalam membentuk tingkat hubungan sosial.
- d. Faktor nilai budaya lokal memainkan peran penting dalam menjelaskan dan melibatkan berbagai faktor lain, seperti penggunaan bahasa dan kebiasaan yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Di desa Kampala, meskipun terdapat media komunikasi modern seperti WhatsApp, penduduknya masih lebih memilih untuk berinteraksi secara langsung dengan cara berteriak untuk menyapa satu sama lain. Tindakan ini tentu merupakan hal yang positif dan layak untuk dipertahankan. Namun, ada kalanya beberapa individu menunjukkan kurangnya etika dalam berinteraksi, misalnya dalam hal membedakan cara menyapa antara yang lebih muda dan yang lebih tua. Jika suasana mendukung, intonasi yang digunakan bisa menjadi serupa dengan orang yang lebih tua saat berbicara. Dalam konteks kesantunan berbahasa, hal ini menunjukkan bagaimana budaya lokal berkontribusi

pada hubungan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia.

- 3) Korelasi antara kesantunan berbahasa Indonesia dengan tingkat pendidikan penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) berdasarkan Angket atau Kuesioner

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Angket dan Maksim

NO	ANGKET	BENTUK MAKSIM
1	Pendidikan saya memberikan pengetahuan yang cukup untuk berkomunikasi secara efektif dengan anggota keluarga.	Maksim Kecocokan
2	Tingkat pendidikan anggota keluarga lain memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa dalam keluarga kami.	Maksim Kesimpatian
3	Saya merasa pendidikan saya membantu saya lebih memahami dan menghargai pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi.	Maksim Penghargaan
4	Pendidikan saya memberi saya keterampilan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan sopan kepada anggota keluarga.	Maksim Kecocokan
5	Saya percaya bahwa pendidikan saya mempengaruhi tingkat kesantunan bahasa yang saya gunakan dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga.	Maksim Penghargaan
6	Pendidikan tinggi memberi saya rasa percaya diri yang lebih besar dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga.	Maksim Kesimpatian
7	Saya merasa pendidikan membantu saya menghindari penggunaan bahasa yang kasar atau tidak sopan dalam interaksi dengan keluarga.	Maksim Kecocokan
8	Pendidikan saya membantu saya lebih memahami norma-norma budaya yang berkaitan dengan bahasa dalam keluarga	Maksim Penghargaan
9	Saya menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang saya peroleh dari pendidikan untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan keluarga.	Maksim Pemufakatan
10	Pendidikan saya memungkinkan saya untuk lebih efisien dalam menyelesaikan konflik yang timbul dalam komunikasi dengan anggota keluarga.	Maksim Kecocokan
11	Tingkat pendidikan saya berkontribusi pada lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan saling mendukung di dalam keluarga.	Maksim Kecocokan

12	Saya percaya bahwa kesantunan berbahasa Indonesia penting dalam mempererat hubungan antar anggota keluarga.	Maksim Pemufakatan
13	Saya merasa bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada cara mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan anggota keluarga	Maksim Kesimpatian
14	Saya yakin bahwa anggota keluarga yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih menghargai kesantunan berbahasa Indonesia.	Maksim Penghargaan
15	Kesantunan berbahasa Indonesia penting untuk menjaga keharmonisan keluarga.	Maksim Pemufakatan
NO	ANGKET	BENTUK MAKSIM
16	Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi tingkat penggunaan bahasa Indonesia yang sopan di antara anggota keluarga.	Maksim Kesimpatian
17	Saya percaya bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa Indonesia.	Maksim Penghargaan
18	Anggota keluarga yang memiliki pendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan kesantunan berbahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.	Maksim Penghargaan
19	Pendidikan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dengan sopan di antara keluarga.	Maksim Penghargaan
20	Saya yakin bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi cara mereka menyampaikan pesan dengan sopan kepada anggota keluarga.	Maksim Penghargaan
21	Menjaga kesantunan berbahasa Indonesia di antara anggota keluarga penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat.	Maksim Kesimpatian
22	Saya percaya bahwa pendidikan dapat membantu mengubah pola komunikasi di antara keluarga menjadi lebih santun.	Maksim Kecocokan
23	Saya merasa bahwa anggota keluarga dengan pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan tata bahasa yang benar dalam percakapan keluarga.	Maksim Kesimpatian
24	Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran akan norma-norma kesantunan berbahasa Indonesia.	Maksim Penghargaan
25	Menjaga kesantunan berbahasa Indonesia di keluarga adalah tanggung jawab bersama yang harus dipatuhi oleh semua anggota keluarga.	Maksim Pemufakatan

26	Saya percaya bahwa pendidikan dapat membantu mengurangi konflik yang disebabkan oleh ketidaksesuaian dalam penggunaan bahasa di antara anggota keluarga.	Maksim Kecocokan
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------

Berdasarkan hasil analisis angket pada table 4.4 di atas, sebanyak 26 pertanyaan memiliki tuturan bentuk maksim atau ada 4 bentuk maksim yang memiliki hubungan terhadap diksi pada setiap pertanyaan angket, diantaranya maksim penghargaan, maksim kesimpatian, maksim kecocokan dan maksim pemufakatan. Dari hasil analisis tersebut bahwa terdapat korelasi antara kesantunan berbahasa Indonesia terhadap tingkat pendidikan penerima manfaat keluarga harapan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, meskipun tingkat pendidikan dengan Kesantunan berbahasa Indonesis penerima PKH hubungannya tidak signifikan jika dilihat dari sedikitnya maksim yang muncul pada diksi pertanyaan angket.

Setelah menguraikan hasil penelitian ini dideskripsikan secara terperinci dalam memperkuat hasil yang telah diperoleh sebelumnya yaitu nominal sample yang turut serta dalam penelitian ini maka berikut adalah tabel sampling yang digunakan selama melakukan penelitian di Desa Kampala, Kecamatan Ermerasa, Kabupaten Bantaeng sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Sampling Penelitian

Count

Tingkat Pendidikan			Total
SD	SMP	SMA	

Jenis Kelamin	Laki-laki	8	2	1	11
	Perempuan	5	2	0	7
Total		13	4	1	18

Sumber : Data primer diolah, 2024

2. Uji Validitas

Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas

		Tingkat Pendidikan	Kesantunan Berbahasa Indonesia Keluarga Penerima Manfaat PKH
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	1	.604**
	Sig. (1-tailed)		.004
	N	18	18
Kesantunan Berbahasa Indonesia Keluarga Penerima Manfaat PKH	Pearson Correlation	.604**	1
	Sig. (1-tailed)	.004	
	N	18	18

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 di atas nilai koefisien korelasi tingkat pendidikan sebesar 0,604 berdasarkan pedoman interpretasi nilai “r” berada pada rentang “0,60 – 0,799” yang berarti tingkat hubungan tingkat pendidikan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia bagi penerima manfaat program keluarga harapan termasuk pada tingkat “hubungan yang

kuat”.

3. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel "Tingkat Pendidikan" adalah 0.787. Ini menunjukkan bahwa reliabilitas konstruk atau variabel tersebut dianggap baik. Menurut Sugiyono (2017), reliabilitas suatu konstruk dikatakan baik jika nilai Cronbach's Alpha > 0.60 . Dengan demikian, nilai 0.787 menunjukkan bahwa instrumen atau kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel "Tingkat Pendidikan" memiliki tingkat konsistensi atau keandalan yang cukup tinggi.

Hasil uji reliabilitas yang diolah oleh peneliti ditunjukkan pada table sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Reabilitas Variabel Tingkat Pendidikan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.787	12

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabe 4.6 di atas dapat diketahui bahwa Cronbach's Alpha pada Tingkat pendidikan, $0,787 > 0,60$. Hasil nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa Berdasarkan nilai interpretasinya dari tabel diatas bahwa nilai cronbach's alpha dengan rentang "0,60-0,799" yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berada pada rentang "tingkat

hubungan kuat”.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Realibilitas Variabel Kesantunan Berbahasa Indonesia bagi penerima manfaat program keluarga harapan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.772	16

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa Cronbach's Alpha pada Tingkat pendidikan, $0,772 > 0,60$. Yang menunjukkan bahwa variabel Y reliable. Berdasarkan nilai interpretasinya dari tabel diatas bahwa nilai cronbach's alpha dengan rentang “0,60-0,799” yang menunjukkan bahwa variabel kesantunan berbahasa Indonesia bagi penerima manfaat program keluarga harapan dengan” tingkat hubungan kuat”.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Pengaruh Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	.845 ^a	2	.655
Likelihood Ratio	1.189	2	.552
Linear-by-Linear Association	.074	1	.786
N of Valid Cases	18		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

Sumber : Data primer diolah, 2024

Bedasarkan tabel 4.9 diatas hasil penelitian yang bedasar pada nilai atau angka-angka menjelaskan bagaimana penerima program keluarga harapan pada tingkat pendidikan dalam kesantunan berbahasa, nilai yang tertera sebesar 0,786 lebih besar dari taraf signifikansi 5% menjelaskan bahwa tidak signifikan, namun pada aspek lain atau beberapa faktor yang berhubungan terhadap kesantunan berbahasa tersebut sedikitnya memberikan kejelasan bahwa tingkat pendidikan tidak lagi menjadi faktor utama kesantunan berbahasa bagi kebanyakan masyarakat dalam hal berbahasa hingga saat ini.

C. Pembahasan

Dari hasil analisis tingkat pendidikan terhadap kesantunan berbahasa indonesia diketahui bahwa pada Desa Kampala tingkat pendidikan memang bukanlah hal yang mampu memberikan hubungan dalam kesantunan berbahasa indonesia, namun bukan berarti tidak menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan hubungan jika benar-benar mendidik dengan semestinya dan dalam dukungan materi yang saharusnya memadai, jika pendidikan mampu memiliki hubungan dan menanamkan penggunaan kesantunan berbahasa indonesia yang baik tentunya besar kemungkinan pada tingkat sekolah dasar sekalipun juga mampu berhubungan terhadap lingkungan dalam kebiasaan kesantunan berbahasa

yang dilakukannya, namun pada hasil penelitian ini berdasarkan statistik dan observasi yang dilakukan penelitian hingga sekarang ini tingkat pendidikan bukanlah menjadi salah satu faktor yang berhubungan terhadap kesantunan dalam berbahasa terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mendukung kesantunan berbahasa Indonesia.

Faktor disiplin penggunaan teknologi merupakan salah satu yang berhubungan terhadap kesantunan dalam berbahasa, perkembangan sosial media tentunya akan memberikan hubungan yang kian besar jika dipergunakan dengan baik, nah dalam hal ini perkembangan sosial media yang dapat diakses siapa saja dan dimana saja menjadi salah satu tolak ukur mengapa kesantunan berbahasa Indonesia tidak lagi dipelajari di bangku pendidikan namun adanya jalan pintas tersebut sehingga siapapun dapat melihat, merasakan hingga menerapkan berbagai macam bahasa yang layak atau tidak layak digunakan, dan layak dan tidak layaknya bahasa tersebut kembali lagi ditentukan oleh budaya lokal masyarakat setempat.

Faktor budaya lokal tentunya harus menjadi salah satu security dalam menjaga adab yang senang tiasa harus diterapkan ditengah masyarakat, adab yang dimaksud tentunya pada kesantunan berbahasa jika masyarakat tidak lagi mampu membedakan dan mendapat pendidikan yang layak tentang kesantunan berbahasa tentunya akan mengancam adab yang ada pada desa tersebut, maka itulah mengapa budaya lokal menjadi salah satu faktor yang turut berhubungan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia.

Diluar daripada itu faktor penggunaan bahasa juga tentunya hal yang

sangat berhubungan pada kesantunan berbahasa indonesia, pada penduduk asli desa kampala sendiri sejatinya masih menggunakan dan memelihara bahasa ibu sehingga pada tingkat pendidikan masih saja memiliki hubungan baik itu dari gaya berbicara hingga intonasi yang di lontarkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kesantunan Berbahasa Indonesia Bagi Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng”, diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia bagi penerima manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Faktor lain seperti perkembangan teknologi dan penggunaan bahasa juga berpengaruh dalam kesantunan berbahasa di lingkungan tersebut.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa Indonesia meliputi perkembangan teknologi, penggunaan bahasa, dan faktor budaya. Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam mempengaruhi faktor-faktor ini, namun bukan satu-satunya faktor penentu.

B. Saran

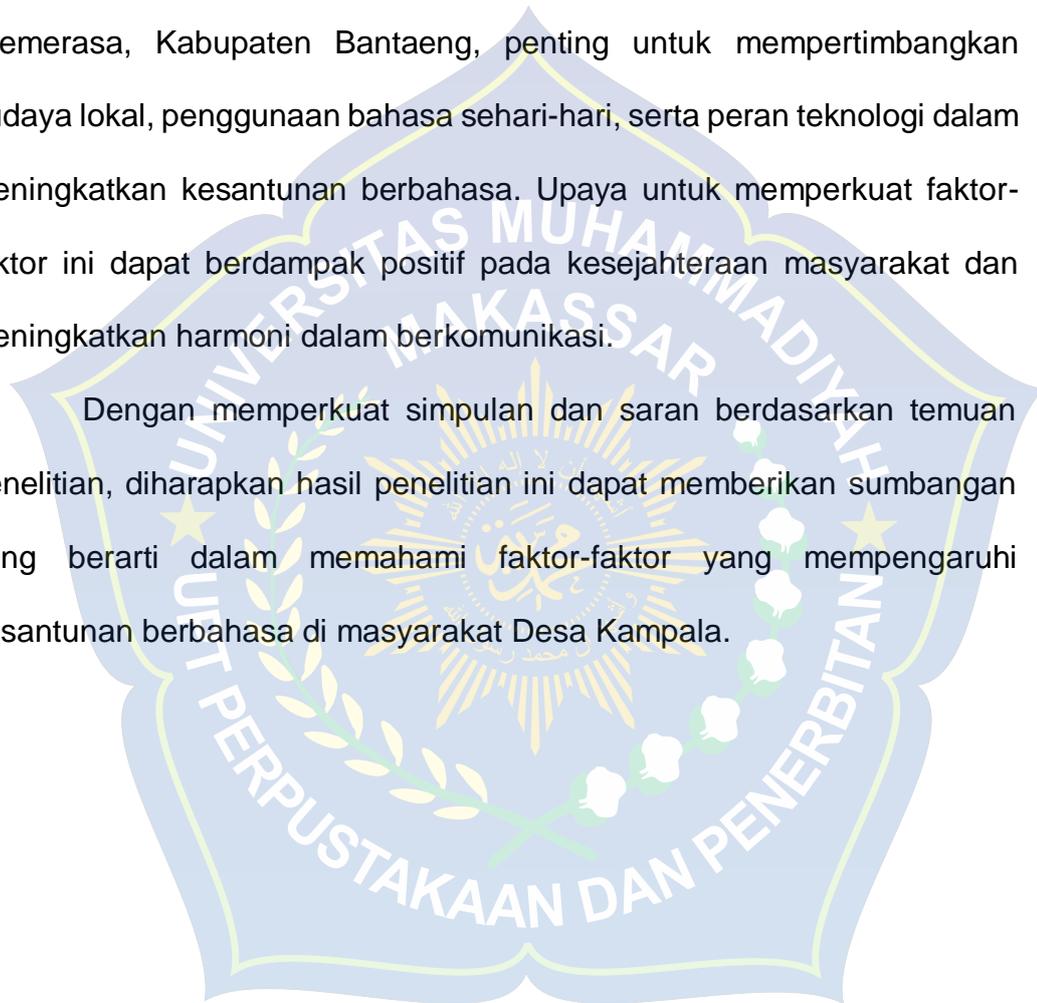
Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat dan pihak penyelenggara Program Keluarga Harapan diharapkan dapat memberikan dukungan moril dan mendiskusikan

pentingnya kesantunan berbahasa dalam aktivitas sehari-hari. Dukungan ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa yang sopan dan menyenangkan bagi lawan bicara.

2. Dalam konteks kesantunan berbahasa di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng, penting untuk mempertimbangkan budaya lokal, penggunaan bahasa sehari-hari, serta peran teknologi dalam meningkatkan kesantunan berbahasa. Upaya untuk memperkuat faktor-faktor ini dapat berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan harmoni dalam berkomunikasi.

Dengan memperkuat simpulan dan saran berdasarkan temuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa di masyarakat Desa Kampala.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, A., Priyanto, P., & Agusti, A. (2020). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018*. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 95-108.
- Alfatra, F. F., Suminto, M., & Purwacandra, P. P. (2019). Penciptaan Film Animasi "Chase!" Dengan Teknik "Digital Drawing". *Journal of Animation and Games Studies*, 5(1), 033-056.
- Andianto, M. R. (2013). *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arapah, N. (2020). *Analisis Pengaruh Bantuan Sosial PKH Dan Sembako Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Ditengah Pandemic Covid 19 Di Kabupaten Barito Utara*. *Jurnal Ilmu Ekonomi (Manajemen Perusahaan) Dan Bisnis*, 4(02), 57–65. <https://doi.org/10.51512/jimb.v4i02.58>
- Asra, F. A., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 284–290. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3648>
- Azizah, fitria nur. (2018). *Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. 7(1), 430–439.
- Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Belinda, L. N., Anggraeni, S. W., & ... (2020). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kesantunan Berbahasa Siswa. *Indonesian Journal of ...*, 1(1), 168–176. <http://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/IJPSE/article/view/61%0Ahttps://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/IJPSE/article/download/61/490>
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Claudia, V. S., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2019). *Prinsip kesantunan berdasarkan maksim Leech dalam kumpulan naskah drama Geng Toilet karya Sosiawan Leak dan relevansinya sebagai bahan ajar teks drama di sekolah menengah atas*. *BASASTRA*, 6(2), 178-189.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR

Djuningin. (2011). *Strategi dan Inovasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Badan Penerbit UMN.

Dola, A. (2011). *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Badan Penerbit UNM.

Elsa Totti Bakistuta, & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>

Fadhli, K., & Fahimah, D. A. N. (2021). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Dan Gaya Hidup Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (Kpm) Bantuan Sosial Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 118–124.

Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)”. *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>

Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation*. Cambridge: Reprinted by permission of Harvard University Press from *Studies in the Way of Words*

Haerul. (2023). *Model Ppelatihan Reflektif Public Speaking Berbasis Kesantunan Berbahasa*. Adanu Abimata: Jawa Barat.

RIWAYAT HIDUP



Guntur, lahir di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan pada tanggal 11 September 1990. Anak Ketiga dari tiga bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Judda dan Ibunda Yugi.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan pada tahun 1997 di SD Inpres Pullauweng dan selesai pada tahun 2003. Pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 3 Bantaeng dan lulus pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bissappu Bantaeng dan lulus pada tahun 2009. Setelah tamat SMA Lalu pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan strata satu jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Yapti Jeneponto dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2014. pada tahun 2018 penulis lulus dan bekerja sebagai tenaga pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) di Kementerian Sosial RI sampai tahun 2023, selanjutnya Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahap penyelesaian penulis mengangkat judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesantunan Berbahasa Indonesia Bagi Penerima Manfaat keluarga Harapan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng”.

L

A

M

P

I

R

A

N



KUESIONER PENELITIAN

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KESATUAN BERBAHASA INDONESIA BAGI PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI DESA KAMPALA KEC. EREMERASA KAB. BANTAENG

Dengan hormat, Perkenalkan nama saya Guntur, Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar Angkatan 2024, memohon kesediaan saudara/i dalam mengisi kuesioner penelitian ini dengan penilaian secara objektif. Data dari saudara/i akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademis penelitian semata. Informasi yang saudara/i berikan merupakan bantuan yang sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini. Atas kesediaan dan partisipasi saudara/i dalam mengisi kuisisioner ini saya ucapkan terima kasih. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Berilah jawaban pernyataan berikut sesuai dengan pendapat anda dengan cara memberi tanda (√) pada pilihan yang tersedia.

SS = Sangat setuju diberi skor = 5

S = Setuju diberi skor = 4

9.	Saya menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang saya peroleh dari pendidikan untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan keluarga.					
No	Pertanyaan	Penilaian				
		Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
10.	Pendidikan saya memungkinkan saya untuk lebih efisien dalam menyelesaikan konflik yang timbul dalam komunikasi dengan anggota keluarga.					
11.	Tingkat pendidikan saya berkontribusi pada lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan saling mendukung di dalam keluarga.					

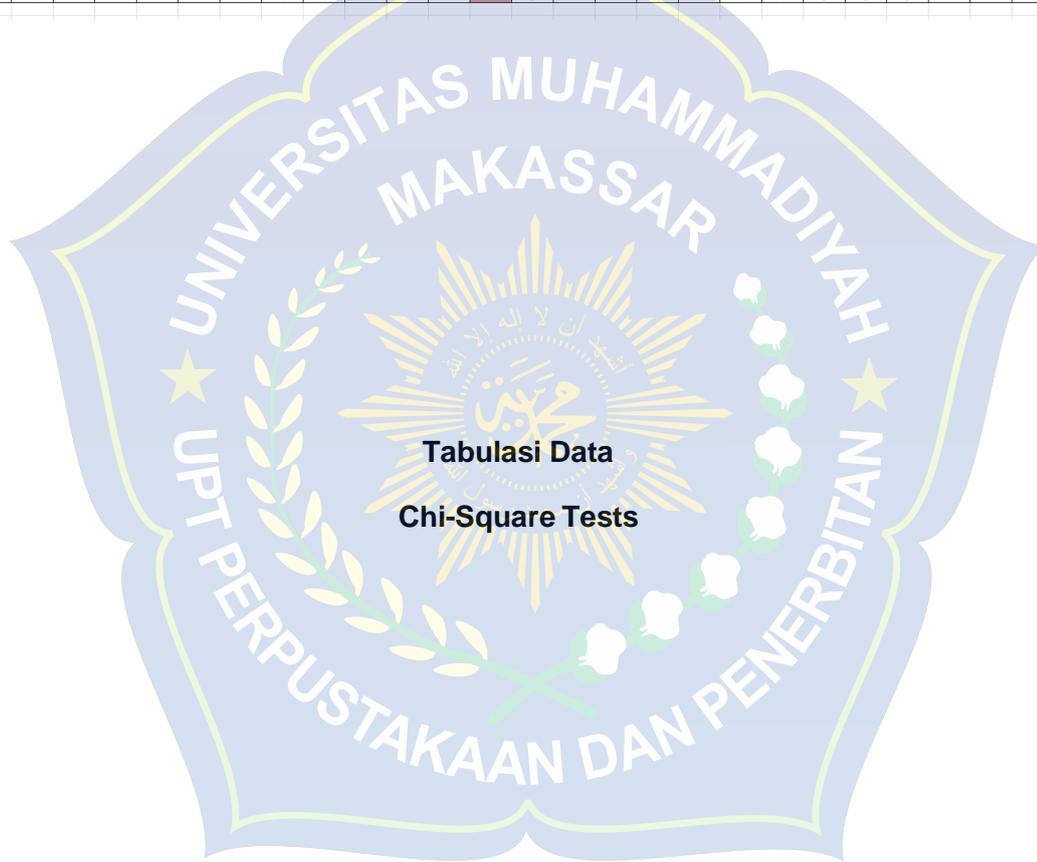
Variabel Y (Kesantunan Berbahasa Indonesia Keluarga Penerima Manfaat PKH)

No	Pertanyaan	Penilaian				
		Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.	Saya percaya bahwa kesantunan berbahasa Indonesia penting dalam memepererat hubungan antaranggota keluarga.					
2.	Saya merasa bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada cara mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan anggota keluarga					
3.	Saya yakin bahwa anggota keluarga yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih menghargai kesantunan berbahasa Indonesia.					
4.	Kesantunan berbahasa Indonesia penting untuk menjaga keharmonisan keluarga.					
5.	Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi tingkat penggunaan bahasa Indonesia yang sopan di antara anggota keluarga.					
6.	Saya percaya bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan					

	pentingnya kesantunan berbahasa Indonesia.					
No	Pertanyaan	Penilaian				
		Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
7.	Anggota keluarga yang memiliki pendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan kesantunan berbahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.					
8.	Pendidikan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dengan sopan di antara keluarga.					
9.	Saya yakin bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi cara mereka menyampaikan pesan dengan sopan kepada anggota keluarga.					
10.	Menjaga kesantunan berbahasa Indonesia di antara anggota keluarga penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat.					
11.	Saya percaya bahwa pendidikan dapat membantu mengubah pola komunikasi di antara keluarga menjadi lebih santun.					
12.	Saya merasa bahwa anggota keluarga dengan pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan tata bahasa yang benar dalam percakapan keluarga.					
13.	Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran akan norma-norma kesantunan berbahasa Indonesia.					
14.	Menjaga kesantunan berbahasa Indonesia di keluarga adalah tanggung jawab bersama yang harus dipatuhi oleh semua anggota keluarga.					
15.	Saya percaya bahwa pendidikan dapat membantu mengurangi konflik yang disebabkan oleh ketidaksesuaian dalam penggunaan bahasa di antara anggota keluarga.					

Tabulasi Data

No	Tingkat Pendidikan											Total	Kesantunan berbahasa indonesia keluarga penerima manfaat PHK															Total
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	
1	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	42	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	54
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	40	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	57
4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	40	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	65
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	71
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	71
7	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	49	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	69
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	72
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	74
10	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	48	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	74
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	61
13	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	45	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	71
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	70
15	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	59
16	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	57
17	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	39	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	50
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	56

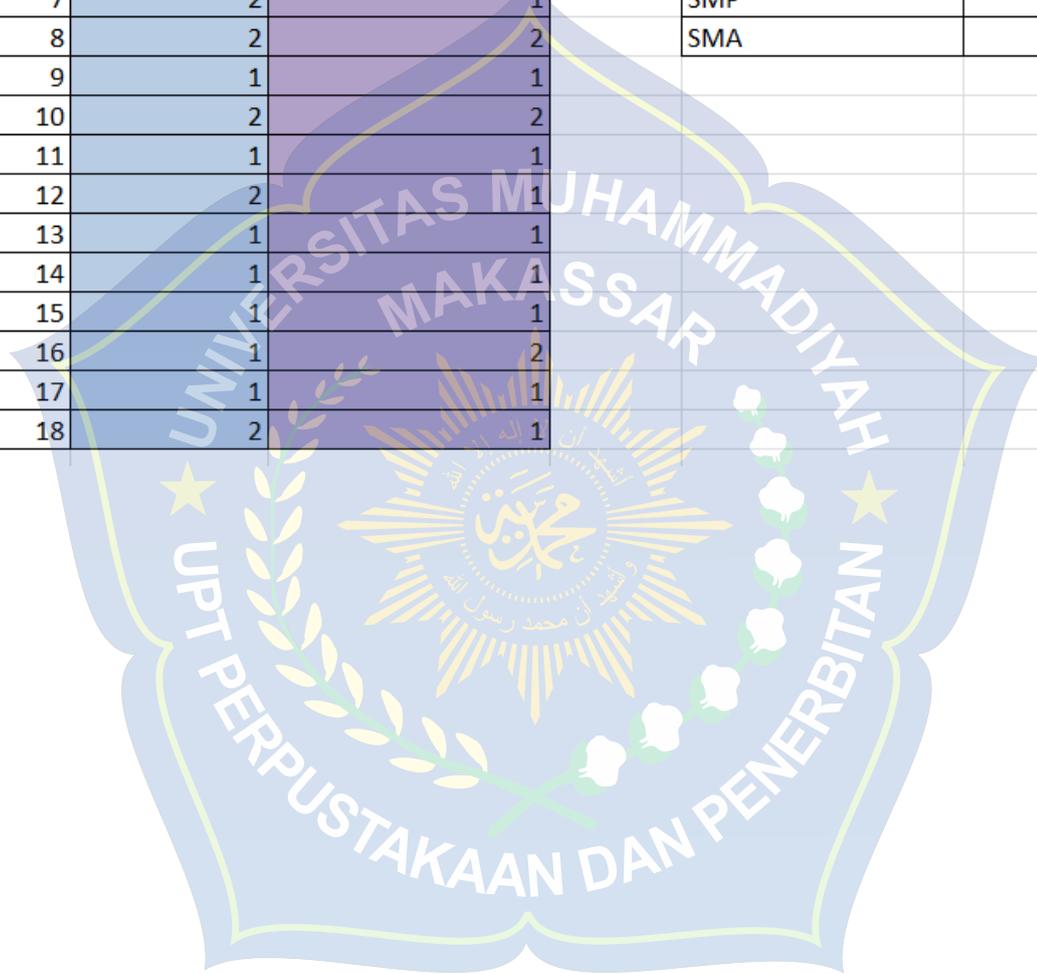


Tabulasi Data
Chi-Square Tests

No	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan			
1	2	1			
2	1	1			
3	1	2			
4	2	1			
5	1	1			
6	1	3			
7	2	1			
8	2	2			
9	1	1			
10	2	2			
11	1	1			
12	2	1			
13	1	1			
14	1	1			
15	1	1			
16	1	2			
17	1	1			
18	2	1			

Jenis Kelamin	Kode
Laki-laki	1
Perempuan	2

Tingkat Pendidikan	Kode
SD	1
SMP	2
SMA	3



Hasil Uji Data SPSS

1. Hasil Korelasi Koefisien tabel case proceccing summary

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis Kelamin * Tingkat Pendidikan	18	100.0%	0	0.0%	18	100.0%

2. Karakteristik Responden

JenisKelamin * TingkatPendidikan Crosstabulation

Count		TingkatPendidikan			Total
		SD	SMP	SMA	
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	2	1	11
	Perempuan	5	2	0	7
Total		13	4	1	18

3. Hasil Uji Validitas

Correlations

		Tingkat Pendidikan	Kesantunan Berbahasa Indonesia Keluarga Penerima Manfaat PKH
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	1	.604**
	Sig. (1-tailed)		.004
	N	18	18
Kesantunan Berbahasa Indonesia Keluarga Penerima Manfaat PKH	Pearson Correlation	.604**	1
	Sig. (1-tailed)	.004	
	N	18	18

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

4. Hasil uji reliabilitas

a. tingkat pendidikan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.787	12

b. Kesantunan berbahasa

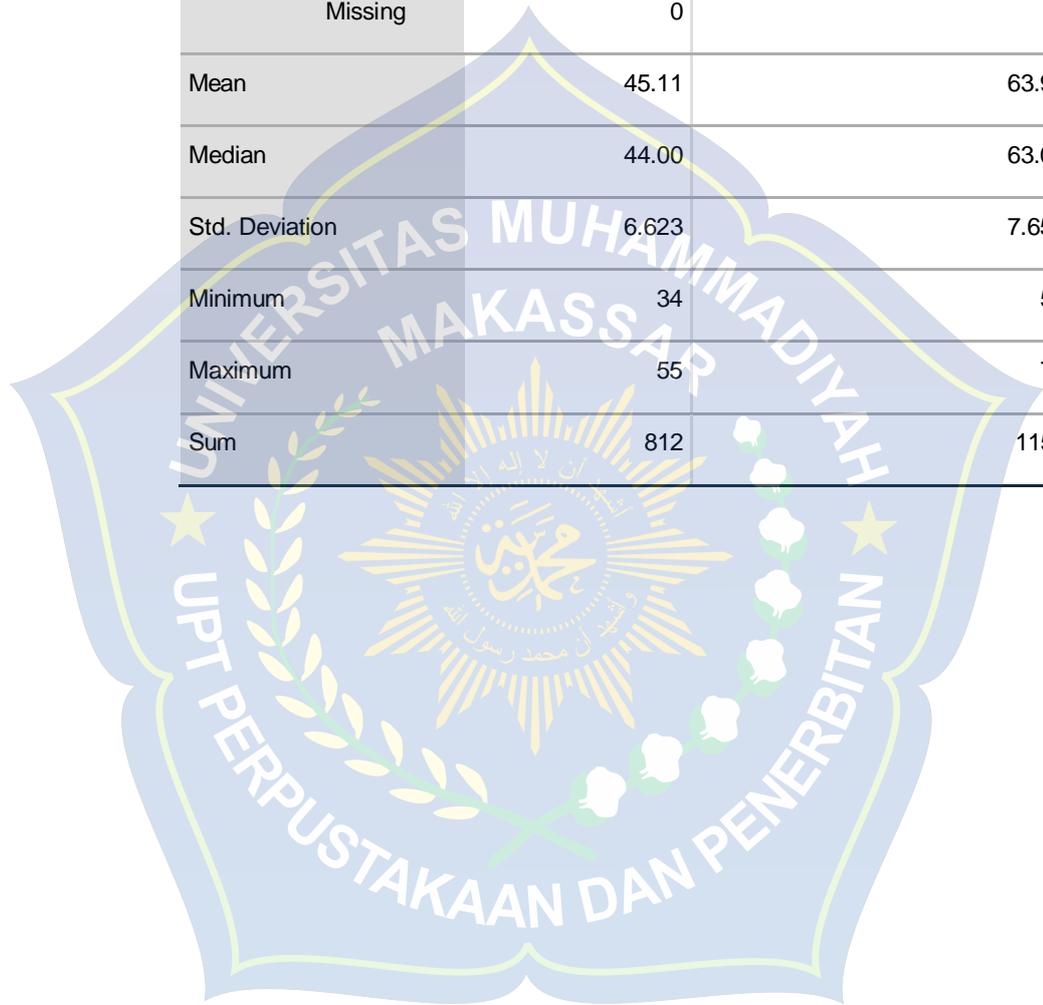
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.772	16

5. Hasil uji statistic deskriptif

Statistics

		Tingkat Pendidikan	Kesantunan Berbahasa Indonesia Keluarga Penerima Manfaat PKH
N	Valid	18	18
	Missing	0	0
Mean		45.11	63.94
Median		44.00	63.00
Std. Deviation		6.623	7.658
Minimum		34	50
Maximum		55	74
Sum		812	1151



6. Hasil uji korelasi koefisien kontingensi chi-square test

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	.845 ^a	2	.655
Likelihood Ratio	1.189	2	.552
Linear-by-Linear Association	.074	1	.786
N of Valid Cases	18		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

